

**PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BERBASIS
JOYFUL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL
BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SD/MI**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA
2026**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JL. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-285/Un.02/DT/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul

: PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BERBASIS JOUFULL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SD/MI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAISAL ARIEF RAMADHAN, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 21204082014
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

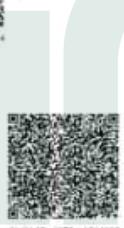
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd
SIGNED



Pengaji I

Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd.I

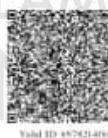
SIGNED



Pengaji II

Dr. Lailata Rohmah, S.Pd.I., M.S.I

SIGNED



Yogyakarta, 23 Januari 2026

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Parmania, S.Pd.I., M.Pd.

SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Arief Ramadhan

NIM : 21204082014

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

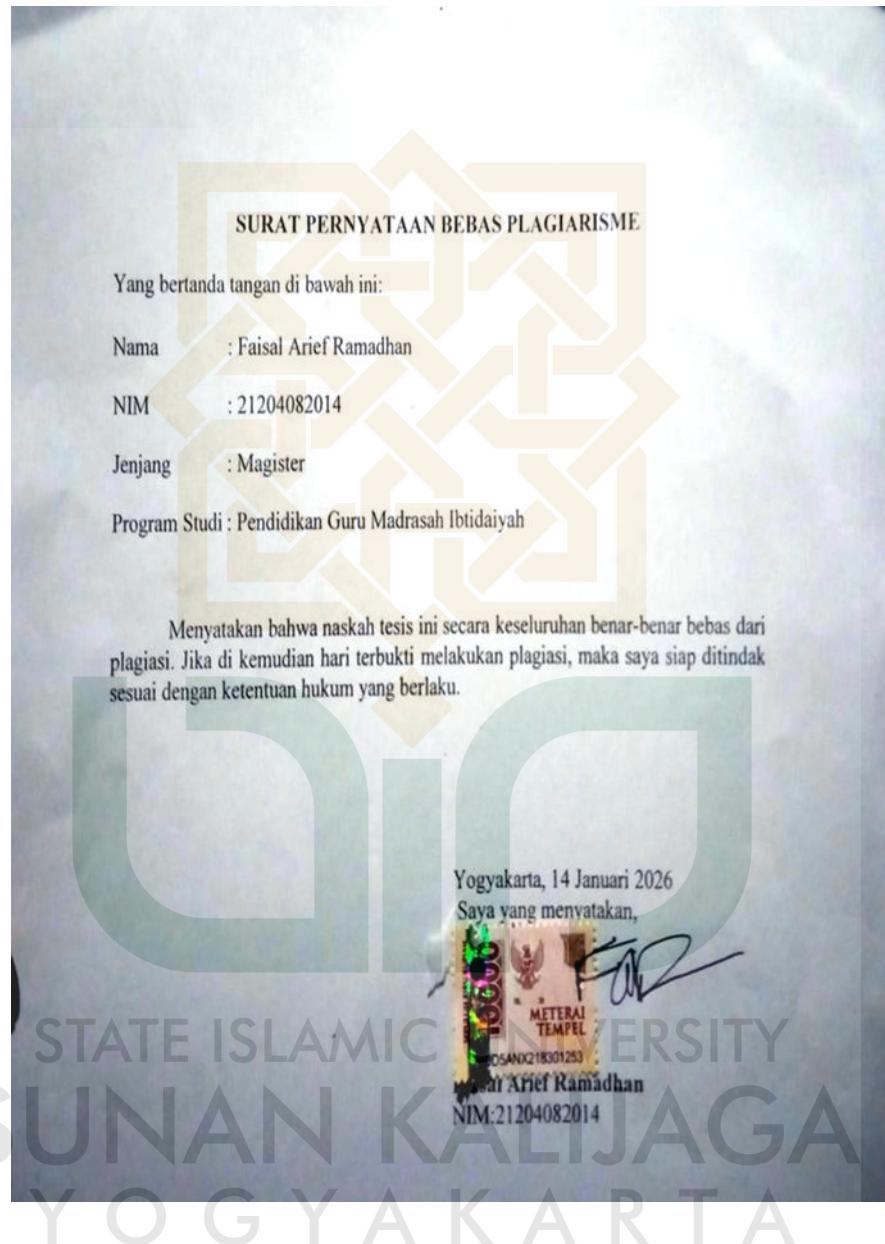
Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber-nya.

Yogyakarta, 5 Juli 2025
Saya yang menyatakan,



Faisal Arief Ramadhan
NIM: 21204082014





NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN BELAJAR BERASIS
JOUFFULL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL
BELAJAR MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SD/MI**

Nama : Faisal Arief Ramadhan

NIM : 21204082014

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Jenjang : Magister

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum, wr.wb

Yogyakarta, 14 Januari 2026

Pembimbing,


Dr. Aninditya Sri Nugraeni

NIP. 19860505 200912 2 006

ABSTRAK

Faisal Arief Ramadhan (21204082014). Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berbasis Joyful Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI Tesis Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2026.
Dr. Aninditya Sri Nugraeni

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui bagaimana Implementasi pengembangan program bimbingan belajar berbasis *joyful learning* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI di Permata Privat 2) Mengetahui Bagaimana cara mengembangkan program bimbingan belajar berbasis *joyful learning* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI di Permata Privat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan metode *joyful learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di Permata Privat Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pengembangan *joyful learning* di Permata Privat dilakukan dengan mempersiapkan sesi les sebaik mungkin dengan membagi tiga fase les tersebut yaitu tahap yaitu: Tahap perencanaan , Tahap Pembelajaran dan tahap report building. Penggunaan media belajar juga di implementasikan secara maksimal. Cara mengembangkan metode *joyful learning* sendiri untuk saat ini yang paling cocok adalah dengan menggunakan bantuan media digital seperti aplikasi *quizzi*

Kata kunci: *Joyful Learning* , tiga tahap Media Pembelajaran , media digital

ABSTRACT

Faisal Arief Ramadhan (21204082014). Development of a Joyful Learning-Based Tutoring Program to Improve Interest and Learning Outcomes of Indonesian Language Subjects in Elementary Schools/Islamic Elementary Schools Thesis of the Master of Elementary School Teacher Education Study Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2026. Dr. Aninditya Sri Nugraeni.

This study aims to 1) Find out how to implement the development of a joyful learning-based tutoring program to increase interest and learning outcomes in Indonesian language subjects for elementary/Islamic elementary schools at Permata Privat. 2) Find out how to develop a joyful learning-based tutoring program to increase interest and learning outcomes in Indonesian language subjects for elementary/Islamic elementary schools at Permata Privat.

This type of research is qualitative research which aims to understand in depth the application of the joy learning method in learning Indonesian language subjects at Permata Privat Yogyakarta.

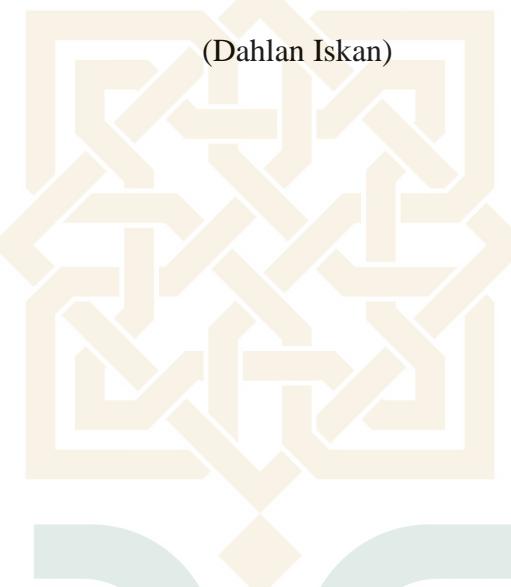
The results of the study show that the implementation of joyful learning materials at Permata Privat is carried out by preparing the tutoring session as well as possible by dividing the tutoring session into three phases: the pre-lesson phase, the working phase, and the post-lesson phase. The use of learning media is also implemented optimally. The most suitable way to develop your own joyful learning method at this time is to use digital media such as the Quizzi application..

Keywords: Joyful Learning, three stages, Learning Media, digital media

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Langkah yang besar dimulai dari langkah yang kecil



PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan kepada:



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya kepada saya, syukur “Alhamdulillah” berkat Nya-lah nikmat yang dapat saya rasakan tak terhingga, kesehatan, keilmuan, serta kesempatannya kepada saya untuk dapat menyusun tesis ini.

Tesis yang saya tulis ini berjudul “Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berasis Joyful Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi” yang disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama penulisan tesis ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun, berkat bimbingan do'a dari orang tua dan arahan dari dosen pembimbing, bantuan sera motivasi dari teman-teman seperjuangan, tesis ini dapat saya selesaikan. Dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu/Sdr:

1. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan beserta jajarannya.
2. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Endang Sulistyowati, M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Segenap dosen dan civitas akademik Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Fajar setyawan , S.Pd, selaku pemilik Permata Privat Yoyakarta
6. Peserta didik Permata Privat Yogyakarta

7. Ibu Putri Yulina Sari S.Pd dan Ibu Indri Yani Ratri S.Pd selaku pengajar dan teman di Permata Privat Yogyakarta
8. Teruntuk teman-teman mahasiswa megister PGMI yang telah memberikan saya semangat terus menerus sehingga semuannya bisa saya lakukan, terimakasih telah mendengarkan keluhan dan curhatan saya.
9. Ayah dan Ibu tercinta yang telah menjadi suport sistem utama saya dan menjadikan saya sang penjelajah ratusan serta kiloan mil perjalanan sampai sekarang ini, yang selalu memanjatkan do'a, dukungan, semangat, dan semua kasih sayang yang tiada batas Ayahanda Surantoko dan Ibu Sukarni yang sudah mendukung dan mendoakan juga dan untuk saudara, para sepupu beserta keluarga besar.
10. Teruntuk teman teman dari Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta yang selau membantu pekerjaan saya selama mengerjakan tesis ini, kalian sangat luar bisa mohon maaf saya merepotkan

Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan semoga Allah SWT membalas kebaikan kita. Hanya Surga-Nya yang akan menjadi hadiah yang layak untuk kebaikan yang tulus. Penulis tesis ini menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar produk akhir menjadi lebih baik lagi. Penulis juga berharap semoga karya ilmiah yang lugas ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 5 Juli 2025

Saya yang menyatakan,



Faisal Arief Ramadhan

NIM: 2124082014

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	14
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	15
F. Kajian Penelitian yang Relevan	16
G. Landasan Teori.....	24
1. Penertian Pengembangan	24
2. Sejarah Bimbingan Belajar.....	25
3. Bimbingan Belajar dalam Prespektif Pendidikan.....	28
4. Prinsip Lembaga Bimbingan belajar	34
5. Program Bimbingan Belajar	38
6. Konsep <i>Joyful Learning</i>	44
7. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	65
H. Sistematika Pembahasan	83
PENUTUP	126

A. Kesimpulan	126
B. Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128



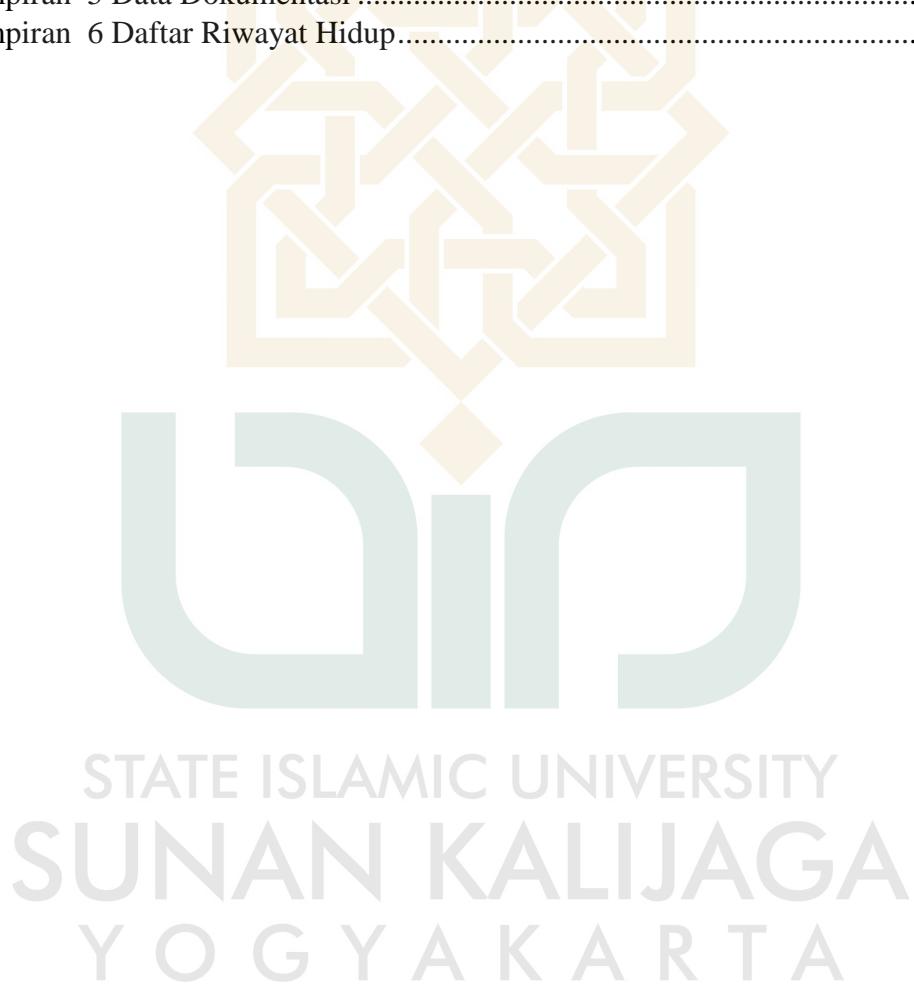
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peserta Mencoba Aplikasi Quizzi	101
Gambar 1. 2 Pengunaan Aplikasi Kata	102
Gambar 1. 3 Rumah Ataya.....	105
Gambar 1. 4 Peserta Didik Bebas Memilih Posisi Duuk	107
Gambar 2. 1 Proses Pembelajaran Menggunakan fasilitas Tab	110
Gambar 2. 2 Peserta didik mengerjakan di LKS Khusus Permata.....	114
Gambar 3. 1 Reward Permata Privat.....	116



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkip Wawancara Fajar Septyawan S.Pd.....	136
Lampiran 2 Transkip Wawancara Putri Yulinasari S.Pd	138
Lampiran 3 Transkip Wawancara Indriyani Ratri S.Pd.....	141
Lampiran 4 Kartu Bimbingan	144
Lampiran 5 Data Dokumentasi	145
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	147



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Bahasa Indonesia memegang peran fundamental dan multidimensional sebagai infrastruktur kebudayaan dan wujud intelektual bangsa Indonesia¹. Bahasa Indonesia dalam prespektif sosiolinguistik juga berfungsi sebagai *lingua franca* yang melampaui batas etnis dan geografis, sehingga memperkuat integrasi nasional dan kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural Indonesia². Dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar menggunakan bahasa Indonesia tidak hanya sekedar pelengkap, tetapi penguasaan Bahasa Indonesia mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Melalui Bahasa Indonesia peserta didik tidak hanya belajar berkomunikasi secara lisan dan tertulis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berfikir, menalar, serta mengexpresikan gagasan secara sistematis³.

¹ Riskin Hidayat, "Investasi Berbasis Modal Intelektual, Tamansiswa dan Rabindranath Tagore," *Tamansiswa Dalam Arus Globalisasi: Pemikiran, Tradisi, Dan Inovasi Berkelanjutan*, 2025, 130; Masnur Muslich, *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional* (Bumi Aksara, 2022)

² Apri Wardana Ritonga dkk., *Language Policy: Dinamika Multibahasa Indonesia* (CV. Intake Pustaka, 2025) hlm 37-40

³ Rozaq Ardian Putranto dkk., *Terampil membaca dan menulis Bahasa Indonesia SD* (Cahya Ghani Recovery,2023) hlm 29-42

Penguasaan Bahasa Indonesia yang baik sejak jenjang pendidikan dasar merupakan fondasi agar kemampuan membaca dan menulis menjadi baik. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik berperan besar membentuk kecakapan akademik peserta didik⁴. Dalam dunia pendidikan, Bahasa Indonesia tidak hanya berperan sebagai medium instruksional, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kebudayaan serta medium pengembangan khazanah ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia dalam upaya menjadi bahasa ilmu pengetahuan terus mengalami modernisasi kosakata dan standarisasi ilmiah yang berkesinambungan⁵. Lebih jauh, penguasaan Bahasa Indonesia menjadi prasyarat mutlak dalam partisipasi demokratis warga negara Indonesia⁶.

Namun demikian, penerapan dan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak bisa lepas dari berbagai tantangan kebahasaan. Sumber tantangan terbesar menurut penelitian berasal dari kondisi sosial dan kultural masyarakat⁷. Keberagaman bahasa daerah di Indonesia, yang hidup dan digunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari sering mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kesalahan acap kali terjadi dalam penggunaan bahasa baku, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu meningkatnya penggunaan

⁴ Arni Mahyudi, “Eksplorasi Peran Sekolah Dalam Mengajarkan Dan Mempertahankan Kemahiran Berbahasa Indonesia Di Desa,” *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (2024): 134–45.

⁵ Raja Songkup Pratama dkk., “Peran Bahasa Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 65–71.

⁶ Yaya Mulya Mantri dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan: Integrasi Nilai Pancasila Dalam Konteks Multikultural* (PT. Nawala Gama Education, 2025) Hlm 120-123

⁷ San Mikael Sinambela dkk., “Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern,” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 2 (2025): 65–75.

bahasa asing terutama bahasa Inggris, dalam proses pembelajaran juga turut membentuk kebiasaan bahasa peserta didik. Pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing tersebut kerap menimbulkan interferensi bahasa, seperti kesalahan struktur kalimat, percampuran bahasa, dan salah pengucapan yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia⁸.

Tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi semakin kompleks manakala terjadi masalah internal dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa masalah yang paling sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, adalah metode pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan metode lama⁹. Penelitian yang dilakukan oleh Mubarok (2024) menunjukkan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI masih di dominasi oleh pendekatan pembelajaran yang konvensional, dimana guru menjadi pusat kegiatan¹⁰. Minimnya penggunaan teknologi digital, membuat proses belajar terasa kuno dan tidak interaktif. Penggunaan buku paket sebagai sumber utama pendukung pembelajaran juga kurang menarik secara desain dan isi.¹¹. Teks panjang yang menggunakan banyak bahasa tidak umum membuat peserta didik kehilangan minat membaca.

⁸ Iffah Rahmawati, "Interferensi Bahasa Daerah Dalam Komunikasi Formal Di Smk Muhammadiyah 6 Rogojampi" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024)

⁹ Agus Darma Putra, "Problematika pembelajaran bahasa indonesia di sekolah," *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing* 1, no. 1 (2023): 1–7.

¹⁰ Akmal Mubarok, "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi/Sd," *Joel: Journal of Educational and Language Research* 3, no. 6 (2024): 313–20.

¹¹ Feni Feni Azahri Dkk., "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa (Studi Kelas VII SMPN 02 Rejang Lebong)" (Phd Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025)

Pembelajaran bahasa Indonesia juga sering di remehkan karena dianggap pembelajaran yang mudah dan sudah di kuasai sejak kecil¹². Bahasa Indonesia yang dianggap sebagai bahasa ibu, sering kali dipersepsikan sebagai bahasa yang tidak perlu di pelajari dengan serius¹³. Peserta didik cenderung menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia yang di dapat dirumah sudah baik dan benar, padahal bahasa Indonesia yang peserta didik gunakan sehari-hari belum memenuhi standar kaidah kebahasaan. Kaidah kebahasaan seperti tata bahasa ,ejaan dan struktur teks yang didapat peserta didik di rumah dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sering tercampur dengan bahasa daerah, bahasa gaul dan bahasa asing¹⁴. Sikap meremehkan ini akhirnya, berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di sekolah, hal ini tercermin dalam penelitian yang dilakukan oleh Trisna (2023) yang mengungkap bahwa peserta didik Indonesia masih kesulitan mencari ide pokok padahal sudah duduk di bangku SMK kelas sepuluh¹⁵.

Kualitas pemahaman bahasa Indonesia yang rendah di perparah dengan penghapusan Ujian Nasional pada tahun 2021. Kebijakan penghapusan ujian

¹² Akmal Mubarok, “Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi/Sd,” *Joel: Journal of Educational and Language Research* 3, no. 6 (2024): 313–20.

¹³ Julia Istikomah dkk., “Dampak Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Proses Pembelajaran Siswa Kelas 6 SDN 03 Penarik,” *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 22–27.

¹⁴ Nourma Wahyuni dan Erlin Setyaningsih, “Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja,” *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024): 100–106.

¹⁵ Trisna Dinillah Harya, “An Analysis of Students’ Difficulties on Reading Teks in Finding Main Idea at the Tenth Graders of SMK Darul A’mal Metro,” *Bulletin of Science Education* 3, no. 1 (2023):46–59.

nasional awalnya dimaksutkan untuk mengurangi tekanan akademik yang berlebihan bagi peserta didik¹⁶. Penghapusan ujian nasional juga bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang berorientasi pada proses bukan hasil¹⁷. Namun, dalam praktiknya penghapusan ujian nasional justru menimbulkan dinamika baru dalam proses pembelajaran. Dinamika baru tersebut khususnya terkait dengan berkurangnya orientasi sekolah terhadap penguatan capaian hasil belajar peserta didik. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia penghapusan ujian nasional berdampak langsung pada motivasi peserta didik untuk serius mempelajari bahasa Indonesia¹⁸.

Berangkat dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk memperdalam penelitian terkait pembelajaran bahasa Indonesia. justru menemukan hal yang menarik yaitu kebijakan Disdikpora DIY yang tetap menyeleggarakan evaluasi pembelajaran melalui Assemen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD). ASPD adalah sistem ujian berbasis literasi, ASPD dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik¹⁹. Ujian dengan sistem ASPD

¹⁶ Arsil dan Zulfani Sesmiarni, “Transformasi Sistem Evaluasi Pendidikan: Analisis Kebijakan Assessment Nasional (AN/AKM) Dan Tes Kemampuan Akademik (TKA),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 94–100

¹⁷ Dwi Astutik, “Analisis pedagogi kritis Paulo Freire dalam pro kontra penghapusan ujian nasional pada kurikulum merdeka belajar,” *Sanhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 2 (2024): 2711–19.

¹⁸ Bagas Triatmaja dkk., “Analisis dampak penghapusan Ujian Nasional pada motivasi belajar siswa kelas 6 di SDN 2 Podorejo,” *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2022): 122–28; Pradicta Nurhuda, “Dampak positif kurikulum merdeka terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia,” *SELASAR* 77, no. 1 (2023): 82–92.

¹⁹ Arifatul Hikmah dkk., “Keterampilan Berpikir Aras Tinggi Asesmen Standardisasi Pendidikan Daerah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 19, no. 1 (2023): 102–15.

menuntut peserta didik agar mampu memahami teks, menalar informasi , dan memecahkan masalah secara konteksual. ASPD menekankan kemampuan literasi membaca, literasi menghitung dan literasi sains dimana ketiganya tidak bisa di selesaikan hanya dengan kemampuan membaca lancar. Kemampuan yang harus dimiliki peserta didik adalah kemampuan membaca mendalam (*deep reading*)²⁰.

Membaca mendalam adalah kemampuan pembaca untuk memahami teks secara komprehensif, kritis, dan reflektif, tidak hanya pada tingkat mengenali kata atau memahami informasi tersurat, tetapi juga pada tingkat menafsirkan makna tersirat, menalar hubungan antargagasan, serta mengevaluasi isi dan tujuan teks²¹. Pembaca dengan kemampuan membaca mendalam mampu mengonstruksi makna dari teks dengan mengaitkan informasi bacaan dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat utuh dan bermakna²². Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca mendalam akan membuat peserta didik mampu mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, memahami hubungan sebab-akibat, serta menilai keakuratan dan relevansi informasi yang disajikan dalam teks.

²⁰ Nindiasari Agung Pangesti Dan Jumadi Jumadi, “Elementary School Teachers’science Literacy Capabilities In Diy And Their Implementation In Preparation For The Asesmen Standardisasi Pendidikan Daerah (Aspd),” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 14, no. 2 (2022): 333–46.

²¹ Siti Nur A’isyah dkk., “Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat,” *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2025): 187–98.

²² Oktavila Nauli Sinurat dkk., “Dari Baca ke Paham: Strategi Kemampuan Membaca Pemahaman,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 893–901.

Namun hasil penelitian terbaru yang dilakukan oleh Saputra (2025) menunjukkan bahwa kemampuan membaca mendalam peserta didik tingkat SD, SMP, dan SMA masih rendah²³. Hasil tersebut senada dengan data dari BPS-Statistics Indonesia, yang menyatakan bahwa tingkat melek huruf (*literacy rate*) di Indonesia mencapai 96,67 % pada tahun 2025, yang artinya sekitar 272 juta dari 281 juta penduduk usia ≥ 15 tahun dapat membaca dan menulis²⁴ namun budaya baca masyarakat Indonesia masih rendah dengan rata rata 1 buku per tahun. Survei dari Unesco menunjukkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu dengan indeks sekitar 0,001%, yang berarti dari 1.000 orang hanya 1 orang yang rajin membaca secara intensif²⁵. Survei data pendukung lain datang dari data minat baca global, dimana data dari survei membawa Indonesia berada di posisi yang rendah kalah dengan Malaysia, Vietnam dan Thailand²⁶.

Hasil dari survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi pada anak-anak di Indonesia berada pada tingkat yang rendah dimana menduduki peringkat 75 dari 81 negara²⁷.

²³ Erwin Eka Saputra dkk., “Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 476–83.

²⁴ Badan Pusat Statistik Indonesia, “Angka Melek Aksara Penduduk 15-59 Tahun Menurut Provinsi - Tabel Statistik,” diakses 13 Januari 2026, <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/MTQ2NiMy/angka-melek-aksara-penduduk-15-59-tahun-menurut-provinsi.html>.

²⁵ “Kementerian Komunikasi dan Digital,” diakses 20 Januari 2026, <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>.

²⁶ “Rendahnya Kemampuan Literasi Anak Indonesia Halaman 2 - Kompasiana.com,” diakses 20 Januari 2026, https://www.kompasiana.com/asmaulhusnaunri/684da600ed641573627ecdc2/rendahnya-kemampuan-literasi-anak-indonesia?page=2&page_images=1.

²⁷ “Skor siswa Indonesia dalam penilaian global PISA melorot, kualitas guru dan disparitas mutu penyebab utama | The SMERU Research Institute,” diakses 20 Januari 2026,

Sejalan dengan hasil survei dari beberapa lembaga besar dunia dan Indonesia, menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Karena tingkat literasi yang rendah inilah hasil try ASPD out peserta didik menjadi rendah²⁸. Dari hasil evaluasi ditemukan bahwa peserta didik mendapatkan hasil ASPD yang kurang maksimal dikarenakan peserta didik kurang memahami inti bacaan sehingga, peserta didik sulit untuk mengerti maksud soal tersebut.

Kemampuan literasi peserta didik yang rendah menjadi tantangan bagi guru di sekolah utamanya guru di wilayah Cangkringan Sleman Yogyakarta. Di wilayah Cangkringan minat membaca peserta didik masih rendah karena sarana dan prasarana untuk belajar kurang memadai seperti ruang kelas yang sudah dibangun lama, keterbatasan buku, dan media pembelajaran yang minim. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya minat belajar peserta didik karena mereka terbiasa membantu perekonomian keluarga sejak usia dini. Banyak dari mereka sudah mulai bekerja sejak usia sekolah dasar, berangkat dari hal tersebut beberapa guru mencoba mendirikan lembaga bimbingan belajar agar anak di Cangkringan lebih semangat dalam belajar. Permata Privat adalah salah satu lembaga bimbingan belajar yang ada di Cangkringan. Permata Privat memiliki kerja sama dengan

<https://smeru.or.id/article-id/skor-siswa-indonesia-dalam-penilaian-global-pisa-melorot-kualitas-guru-dan-disparitas>.

²⁸ “Evaluasi ‘tryout’ ASPD SMP di Yogyakarta, nilai IPA belum maksimal - ANTARA News,” diakses 20 Januari 2026, <https://www.antaranews.com/berita/2825917/evaluasi-tryout-aspd-smp-di-yogyakarta-nilai-ipa-belum-maksimal>.

sekolah-sekolah di Cangkringan untuk mengadakan sesi bimbingan belajar untuk menaikkan nilai ASPD dan kemampuan literasi peserta didik di Cangkringan.

Wawancara yang peneliti lakukan juga mengungkapkan beberapa penyebab peserta didik yang mengikuti bimbel di Permata Privat kurang suka membaca yaitu : 1) Kesulitan konsentrasi jika teks bacaan terlalu panjang, 2) merasa pusing saat membaca , 3) bosan saat membaca, 4) nilai pelajaran bahasa Indonesia biasanya sudah bagus, 5) banyak kegiatan yang lebih seru dari pada membaca. Dari hasil wawancara ini diperoleh informasi yang sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dalman dalam Susanti (2022) bahwa rendahnya minat membaca dipengaruhi oleh faktor fisiologis, psikologis, dan karakteristik bahan bacaan²⁹ Pendapat ini didukung oleh Somadayo dan Tarigan yang menekankan pentingnya minat, motivasi, dan kenyamanan dalam kegiatan membaca³⁰.

Hasil observasi lanjutan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti bimbingan belajar di Permata Privat awalnya mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi saat membaca soal ASPD, selain itu peserta didik juga tampak kurang memahami konteks soal serta lambat dalam mengerjakan soal ASPD. Kesulitan di alami oleh peserta didik pada literasi membaca, literasi numerasi, dan literasi sains. Hasil wawancara dengan Ibu Indri selaku tutor di

²⁹ Nofi Tri Susanti dan Rahma Widjana, “Pengaruh Konsep Diri Membaca dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Minat Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 708–22.

³⁰ Mayang Famelia dkk., “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Skimming dan Scanning pada Siswa Kelas VII SMP Taman Siswa Teluk Betung tahun pelajaran 2021/2022,” *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2022): 1–12.

Permata Privat dikatakan bahwa kesulitan peserta didik untuk mengerjakan ASPD terjadi karena peserta didik kurang memiliki dasar dasar kemampuan Bahasa Indonesia yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Peserta didik kebanyakan mampu membaca teks secara mekanis tanpa benar-benar memahami isi bacaan. Peserta didik juga terlalu terbiasa membaca untuk menemukan jawaban secara cepat, bukan untuk memahami gagasan utama, hubungan inforasi dan makna bacaan³¹.

Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata akademik dan pemahaman struktur kalimat membuat peserta didik mudah bingung saat menafsirkan makna bacaan³². Menurut Ibu Putri dari Permata Privat sebenarnya terdapat banyak Sekolah Dasar di Sleman kesulitan membangun budaya literasi di sekolah. Kendala yang dihadapi menurut Ibu Putri diantaranya: keterbatasan waktu pembelajaran, tuntutan penyelesaian kurikulum, serta beban administrasi guru hal ini senada dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Syafira (2025)³³.

Keterbatasan tersebut pada akhirnya sering kali menyebabkan kegiatan literasi hanya dilakukan secara simbolis, seperti membaca lima belas menit sebelum

³¹ Maisa Septia AP dan Inggris Kharisma, “Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas Vi Sd,” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 5837–55.

³² Dharma Gyta Sari Harahap dkk., “Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2089–98; Feronika Aprina Hutasoit dan Elza Leyli Lisonora Saragih, “Peningkatan keterampilan membaca cepat pada peserta didik kelas x sma,” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 1 (2022): 268–73.

³³ Rizky Regeta Jihan Syafira dan Nailah Tresnawat, “Problematika Dan Upaya Dalam Mendorong Budaya Literasi Membaca Pada Siswa Sd,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 396–412.

pelajaran, tanpa pendampingan dan strategi yang berkelanjutan. Akibatnya, kegiatan literasi belum sepenuhnya mampu membentuk kebiasaan membaca yang reflektif dan bermakna bagi peserta didik.

Keterbatasan tersebut mendorong munculnya kebutuhan akan lembaga bimbingan belajar sebagai mitra pendukung sekolah dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik³⁴. Lembaga bimbingan belajar memiliki fleksibilitas waktu, pendekatan yang lebih personal, serta kesempatan untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Melalui pendampingan yang lebih intensif, lembaga bimbingan belajar diharapkan mampu membantu peserta didik membangun kebiasaan membaca, meningkatkan minat belajar, serta mengembangkan kemampuan literasi secara lebih optimal sebagai pelengkap pembelajaran di sekolah. Selanjutnya dengan kerja sama antara lembaga bimbingan belajar dengan sekolah akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan ASPD.

Pengamatan yang dilakukan peneliti di Permata privat menunjukkan pula peningkatan nilai akademik peserta didik, bahkan banyak peserta didik yang diterima di SMP favorit di Sleman. Penelitian yang diakukan oleh Zahro (2024) juga menunjukkan bahwa lembaga Bimbingan belajar memberikan kontribusi signifikan pada kenaikan nilai peserta didik. Kenaikan nilai ini dikarnakan

³⁴ Kusuma Qolbi Nofa dkk., “Implementasi Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar Peserta Didik,” *Nusantara Community Empowerment Review* 3, no. 1 (2025): 14–18.

penerapan berbagai macam pendekatan sistem pembelajaran salah satunya *Joyful Learning*. Pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada penciptaan suasana belajar yang positif, nyaman, dan menggembirakan³⁵.

Pendekatan ini berpijak pada pandangan bahwa emosi positif memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar, karena peserta didik akan lebih mudah memahami dan mengingat materi ketika mereka belajar dalam kondisi yang menyenangkan dan bebas dari tekanan. Dalam *Joyful Learning*, peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan sekadar penerima informasi. Pembelajaran dirancang dengan melibatkan berbagai aktivitas yang menarik, seperti permainan, diskusi, dan pemanfaatan media pembelajaran yang variatif³⁶.

Lembaga bimbingan belajar cenderung lebih mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan karena memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan pembelajaran dibandingkan sekolah formal. Sekolah terikat oleh kurikulum, alokasi waktu yang ketat, tuntutan administrasi, serta sistem penilaian yang berlapis sehingga kesempatan guru untuk berinovasi dan menciptakan pembelajaran kreatif menjadi terbatas. Sebaliknya lembaga bimbingan belajar tidak memiliki tuntutan tersebut sehingga tutor dapat

³⁵ Ayu Fitriani dkk., “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Joyful Learning Berbantuan Media Digital Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdn 178 Tuban Dan Upt Sp Sdn 170 Mulyasri,” *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)* 1, no. 2 (2025): 146–52.

³⁶ Indra Prastianing Zahro dkk., “Peran Lembaga Bimbingan Belajar Dalam Menjembatani Kesenjangan Pendidikan (Studi Kasus Di Bezzie Bimbel),” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5376–85.

merancang pembelajaran yang lebih adaptif terhadap kebutuhan serta karakter peserta didik. Selain itu interaksi yang lebih intens bisa terjadi di lembaga bimbingan belajar karena hubungan antara pengajar dan peserta didik lebih intens dan personal. Kondisi ini membuat pengajar lebih mudah memahami gaya belajar, minat, serta kesulitan yang dialami setiap peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang personal tersebut berkontribusi pada terciptanya suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak menekan, sehingga peserta didik merasa lebih bebas untuk bertanya, berdiskusi, dan mencoba tanpa takut melakukan kesalahan.³⁷.

Melihat bagaimana fenomena yang terjadi di Permata Privat peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berasis Joyful Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sd/Mi'**"

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁷ M. Aris Fathur Rahman dkk., "Peran Lembaga Eksternal sebagai Mitra Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik," *Proceedings Series of Educational Studies*, 2025, <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10364>; Ricardo Riskivernando Gulo dkk., "Dampak Program Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sd Negeri 14 Simbolon Purba," *Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2024, 80–87.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas fokus penelitian ini tertuju pada bagaimana program pembelajaran berbasis pembelajaran *Joyful Learning* yang dilakuakan oleh Permata Privat. Penelitian ini membatasi diri pada pengungkapan proses perancangan program bimbingan belajar yang dilakukan oleh Permata Privat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan maalah yang akan dikaji dalam peneitian ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi pengembangan program bimbingan belajar berbasis *joyful lerning* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia SD/MI di Permata Privat ?
2. Bagaimana cara Permata Privat merancang program bimbingan belajar berbasis *joyful lerning* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Implementasi pengembangan program bimbingan belajar berbasis *joyful lerning* untuk meningkatkan minat dan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI yang dilakukan oleh lembaga bimbingan belajar Permata Privat. Serta

mengetahui bagaimana cara Permata Privat mengembangkan program bimbingan belajar berbasis *joyful learning*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi atau acuan bagi mahasiswa pendidikan guru madrasah Ibtidaiah dalam penelitian bahasa Indonesia selanjutnya.
- b. Dapat memperkaya khasanah keilmuan, terutama inovasi dalam sumber belajar bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif, efisien dan menarik.

- b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar bagi peserta didik sehingga lebih termotivasi dan tertarik dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Memberi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan teori yang telah diperoleh selama berada di bangku kuliah serta memberikan kontribusi pemikiran peneliti dalam memperluas cakrawala berpikir ilmiah dalam pembelajaran secara bimbingan belajar dan mendapatkan informasi dalam pengembangan bahan ajar sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiah.

F. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka digunakan untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti kaji sebagai perbandingan dalam sebuah penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan program bimbingan belajar berbasis *Joyful learning*.

No	Penulis dan Tesis/Jurnal	Isi Tesis/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1	Yuli Salsabila “ <u>Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Proses Pembelajaran PAI Berbasis Joyful Learning di Smp Negeri 4</u>	Penelitian ini membahas tentang problematika guru PAI dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis <i>joyful learning</i> , upaya guru PAI mengatasi	Persamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji terdapat pada fokus penelitian yang mengangkat pembelajaran <i>joyful learning..</i>	Perbedaan penelitian ini terletak pada mata pelajaran yang diambil peneliti mengambil bahasa Indonesia sedangkan penelitian tersebut berfokus pada PAI, dan

	<u>Rejang Lebong, tahun 2025</u> ³⁸	problematika dalam menerapkan pembelajaran PAI berbasis <i>joyful learning</i> .		lokasi penelitian yang berbeda
2	Aulia, “ <u>Efektivitas Pendekatan PMRI berbasis Joyful Learning terhadap kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan, tahun 2025</u> ³⁹	Penelitian ini berfokus pada Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) berbasis <i>Joyful Learning</i>	Persamaan penelitian dengan yang penulis kaji terdapat metode <i>Joyful Learning</i> yang digunakan	Perbedaan penelitian ini terletak pada mata pelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) berbasis <i>Joyful Learning</i>
3	Presdiranti <u>pengaruh Joyful Learning Berbasis Asosiasi Terhadap Konsentrasi Belajar Di Smp Muhammadiyah 08 Batu</u> , tahun 2025 ⁴⁰	Penelitian ini meneliti pengaruh Joyful Learning Berbasis Asosiasi, dimana <i>joyful learning</i> berbasis asosiasi adalah pengaitan (association) antara informasi baru dengan pengalaman,	Persamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji terdapat pada fokus penelitian <i>Joyful Learning</i>	Perbedaan penelitian ini terletak pada pendekatan pembelajaran yang berbasis asosiasi.

³⁸ Yuli Salsabila dkk., “Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Proses Pembelajaran Pai Berbasis Joyful Learning di Smp Negeri 4 Rejang Lebong” (PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup, 2025)

³⁹ Tsabitah Shofa Aulia, “Efektivitas Pendekatan PMRI berbasis Joyfull Learning terhadap kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan” (PhD Thesis, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

⁴⁰ IPryditzia Presdiranti, “Pengaruh Joyfull Learning Berbasis Asosiasi Terhadap Konsentrasi Belajar Di Smp Muhammadiyah 08 Batu” (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025)

		pengetahuan, atau stimulus yang sudah dimiliki peserta didik		
4	Hidayat <u>pengembangan</u> <u>Modul Ajar</u> <u>Matematika</u> <u>Berbasis Joyful</u> <u>Learning Untuk</u> <u>Siswa Kelas I</u> <u>MI/SD”</u> , tahun 2024 ⁴¹	Penelitian ini mengembangkan E-Modul berbasis <i>joyful learning</i> meningkatkan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis.	Persamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji terdapat pada fokus penelitian tentang <i>joyful learning</i>	Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pengembangan E-modul untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan yang penulis kaji berfokus pada pengembangan prmbrlajaran berbasis <i>joyful learning</i>
5	Zdikrillah, Afdholis “Pengembangan Media Monopoli Pancasila Berbasis <i>Joyful</i> <i>Learning</i> Dalam Pembelajaran PPKN Kelas IV SD N 170 Mulyasri Kecamatan Tomoni	Penelitian ini menjelaskan tentang Pengembangan Media Monopoli Pancasila Berbasis <i>Joyful Learning</i>	Persamaan penelitian ini dengan yang penulis kaji terdapat pada fokus penelitian <i>joyful learning</i>	Perbedaan penelitian terletak pada penelitian ini mengembangkan media sendiri sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tinggal mengikuti lembaga bimbingan

⁴¹ Ahmad Hidayat, “Pengembangan Modul Ajar Matematika Berbasis Joyfull Learning Untuk Siswa Kelas I Mi/Sd” (PhD Thesis, Universitas Islam Raden Rahmat, 2024)

	Kabupaten Luwu Timur” tahun 2025 ⁴²			belajar permata privat
6	Nuriyah “Pengembangan Digital Story telling Berbasis Cerita Lokal Untuk Meningkatkan Speaking Skill Dan Joyful Learning Bahasa Inggris Di Pesantren Modern Kabupaten Lebak” tahun 2025 ⁴³	Pada penelitian mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan <i>story telling</i> sebagai media utama	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas tentang penelitian <i>joyful learning</i>	Perbedaanya yaitu pada penelitian ini brtfokus pada <i>story telling</i> sebagai alat utama perantara <i>joyful learning</i>
7	Muhammad Baidurohman “Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu Dalam Album Riuhan Karya Feby Putri Nilam Cahyani Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di	kajian stilistika atau gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada album <i>Riuhan</i> karya Feby Putri Nilam Cahyani. Penelitian ini menganalisis berbagai bentuk gaya bahasa, seperti metafora, personifikasi,	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama sama bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik	Perbedaanya yaitu pada penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan berbeda serta fokus peneitian Analisis gaya bahasa lirik lagu, berbeda dengan pengembangan program yang dilakukan.

⁴² Afdholis Zdikrillah, “Pengembangan Media Monopoli Pancasila Berbasis Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Ppkn Kelas Iv Sdn 170 Mulyasri Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur” (PhD Thesis, IAIN Palopo, 2025)

⁴³ Laely Nuriyah, “Pengembangan Digital Storytelling Berbasis Cerita Lokal Untuk Meningkatkan Speaking Skill Dan Joyful Learning Bahasa Inggris Di Pesantren Modern Kabupaten Lebak” (PhD Thesis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2025),

	SMA”, tahun 2023 ⁴⁴	hiperbola, repetisi, dan majas lainnya yang digunakan dalam lirik lagu.		
8	Robiyatul Adawiyah “Efektivitas <i>Strategy Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di MI Ma’arif Singosaren Ponorogo” Tahun 2024 ⁴⁵	Tesis ini berfokus pada penerapan <i>Strategy Directed Reading Thinking Activity</i> (DRTA) sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang diteliti adalah Sama-sama berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD/MI, Bertujuan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, Menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, Relevan dengan pembelajaran berbasis literasi membaca	Perbedaanya yaitu pada penelitian ini mengembangkan DRTA yang merupakan strategi pembelajaran membaca yang menekankan aktivitas berpikir siswa sebelum, selama, dan setelah membaca melalui kegiatan memprediksi isi teks,
9	Shabila “ <i>Deep Learning In Students’ Writing Skill Through Project-Based Learning At The</i>	Pendekatan <i>Deep Learning</i> muncul sebagai kerangka inovatif dalam pembelajaran bahasa Inggris,	Persamaan penelitian adalah penelitian berfokus pada membaca mendalam dan	Perbedaanya yaitu pada penelitian ini menggunakan metode pembelajaran <i>deep learning</i> .

⁴⁴ muhammad Baidhurohman, “Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Riu Karya Feby Putri Nilam Cahyani Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” (PhD Thesis, IKIP PGRI BOJONEGORO, 2023)

⁴⁵ Robiyatul Adawiyah, “Efektivitas Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di MI Ma’arif Singosaren Ponorogo” (PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2024)

	<i>Vocational High School Level: A Case Study</i> Tahun 2025 ⁴⁶	khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia. Namun, penerapannya dalam pembelajaran menulis masih terbatas	memecahkan masalah	
10	Sabar Sukoyo “Pengaruh Brand Image, Kualitas Pelayanan, Dan Strategi Marketing Terhadap Keputusan Siswa Kelas 12 Dalam Memilih Bimbingan Belajar (Studi Kasus Pada Bimbingan Tes Alumni 70 Polda Palembang) tahun 2025 ⁴⁷	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh Brand Image, Kualitas Pelayanan, Dan Strategi Marketing Terhadap Keputusan Siswa Kelas 12 Dalam Memilih Bimbingan Belajar	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas tentang bimbingan belajar	Perbedaanya yaitu pada penelitian ini meneliti brending bimbingan belajar sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengembangan program belajar
11	Suci Nur Rahmi “Penerapan Strategi Pembelajaran Joyful Learning	Tesis ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan	Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama sama	Perbedaanya yaitu pada penelitian ini mengambil fokus pada mata

⁴⁶ Dinar Nimas Shabila, “Deep Learning In Students’ Writing Skill Through Project-Based Learning At The Vocational High School Level: A Case Study” (PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

⁴⁷ Sabar Sukoyo, “Pengaruh Brand Image, Kualitas Pelayanan, Dan Strategi Marketing Terhadap Keputusan Siswa Kelas 12 Dalam Memilih Bimbingan Belajar (Studi Kasus Pada Bimbingan Tes Alumni 70 Polda Palembang)” (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025)

	<p>Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V SDN123 Pekanbaru”tahun 2023⁴⁸</p>	<p>strategi pembelajaran <i>Joyful Learning</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Matematika kelas V SDN 123 Pekanbaru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa yang disebabkan oleh pembelajaran Matematika yang masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpikir serta memecahkan masalah</p>	<p>menggunakan metode <i>Joyful Learning</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis</p>	<p>pelajaran matematika seangkan peneliti memilih bahasa Indonesia</p>
--	--	---	---	--

⁴⁸ suci Nur Rahmi, “Penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Sdn 123 Pekanbaru” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)

Berdasarkan hasil pemaparan kajian pustaka yang relevan diatas, peneliti dapat menarik krdimpulan bahwa terdapat kaitan yang kuat antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Pemilihan metode *joyful learning*

Pengunaan *Joyful Learning* sebagai bagian dari proses pembelajaran sudah terbukti mampu meningkatkan aspek kognitif dan afektif bagi peserta didik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti oleh Yuli Salsabila, Aulia, Presdiranti, dan Suci Nur Rahmi secara eksplisit membuktikan bahwa *Joyful Learning* efektif dalam mengatasi berbagai problematika pembelajaran, meningkatkan kemampuan penalaran, komunikasi, konsentrasi, dan berpikir kritis pada mata pelajaran yang beragam. Secara teori hal ini menguatkan landasan bahwa pendekatan pembelajaran *Joyful Learning* bisa menjadi solusi untuk menigkatkan minat dan hasil belajar.

Meskipun konsep dasar penelitian ini sama , tetapi terdapat perbedaan untuk orisinalitas penelitian, karena mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada pembelajaran formal di sekolah. Penelitian terdahulu juga terlalu fokus pada pengembangan media seperti monopoli atau e-modul, atau penerapan strategi tertentu seperti DRTA. Di sisi lain, penelitian yang menyentuh konteks bimbingan belajar lebih banyak membahas aspek pemasaran. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kekosongan dengan menjelaskan program komperhensif yang mengintegrasikan *Joyful Learning* ke dalam ekosistem bimbingan belajar. Fokus utama pada penelitian ini adalah menjelaskan secara rinci program-program yang sudah terbukti berhasil untuk meningkatkan literasi mata pelajaran Bahasa

Indonesia di jenjang SD/MI. Pemilihan mata pelajaran bahasa Indonesia juga menjadi pembeda utama ketika penelitian sebelumnya banyak membahas matematika.

Secara keseluruhan, penelitian ini berdiri di persimpangan tiga alur kajian: *Joyful Learning*, inovasi pembelajaran bahasa Indonesia, dan manajemen bimbingan belajar. Penelitian tidak hanya mengadopsi prinsip menyenangkan dari alur pertama, tetapi juga menjawab kebutuhan inovasi dari alur kedua, lalu mengaplikasikannya dalam konteks layanan pada alur ketiga. Dengan demikian, kontribusi yang diharapkan bersifat ganda. Di tingkat praktis, penelitian ini bertujuan menjelaskan secara einci sebuah prototipe program bimbel yang inovatif, terstruktur, dan aplikatif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Pada ranah akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur, khususnya mengenai adaptasi dan implementasi *Joyful Learning* dalam seting pendidikan non-formal, yang selama ini masih didominasi kajian di lingkungan sekolah formal.

G. Landasan Teori

1. Penertian Pengembangan

Pengembangan dalam konteks ilmiah dan akademik merujuk pada suatu proses sistematis, yang dilakukan secara bertahap dan terencana dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk yang lebih baik⁴⁹. Proses pengembangan

⁴⁹ Puspita Sari dan Ahmad Indra Daulay, “A. Pengertian Model Pengembangan Kurikulum,” *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 2025, 91.

bukan perubahan acak atau spontan, melainkan sebuah siklus yang didasarkan pada metode penelitian dan evaluasi yang ketat. Secara struktural pengebangannya biasanya dimulai dari masalah atau kebutuhan yang spesifik dilanjutkan dengan perencanaan tujuan, desain konseptual, implementasi prototipe, uji coba, evaluasi hasil dan revisi sehingga mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan.

2. Sejarah Bimbingan Belajar

Bimbingan belajar awalnya adalah Pengembangan dari bimbingan dan konseling, yang muncul pada awal abad ke 20. Bimbingan dan konseling lahir karena urbanisasi dan revolusi Industri di Eropa yang menuntut para pemuda untuk memiliki keahlian khusus, guna bersaing dalam industri yang begerak sangat cepat. Perubahan pola hidup yang mendadak inilah yang akhirnya memunculkan tingkat stres yang tinggi sehingga banyak remaja saat itu membutuhkan sesi bimbingan dan konseling.

Selain faktor sosial dan ekonomi, perkembangan sistem pendidikan formal juga menjadi alasan penting munculnya bimbingan dan konseling. Pada masa tersebut, jumlah peserta didik di sekolah meningkat pesat, sementara perbedaan kemampuan, minat, dan latar belakang peserta didik semakin beragam. Hal ini menyebabkan perubahan pandangan orang pada fungsi sekolah dimana sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan. Sekolah mulai dituntut untuk membantu peserta didik menghadapi masalah belajar, penyesuaian diri, dan perkembangan

kepribadian. Oleh karena itu, diperlukan layanan khusus yang mampu memberikan bantuan secara sistematis dan berkesinambungan bagi peserta didik.

Gerakan bimbingan dan konseling sendiri pertama kali berkembang di Amerika Serikat sekitar tahun 1900-an, secara etimologis, istilah bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris *guidance*, yang berarti menuntun. Kata *guidance* sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang bermakna menunjukkan jalan. Sementara itu, istilah belajar merujuk pada suatu proses perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Tokoh yang mempopulerkan istilah bimbingan dan konseling adalah Frank Parsons, Frank menganggap bahwa perlu adanya bantuan sistematis kepada individu dalam menentukan pilihan pendidikan dan karier. Seiring berjalannya waktu, layanan bimbingan tidak hanya berfokus pada aspek karier, tetapi juga meluas ke aspek pribadi, sosial, dan akademik.

Beriringan dengan meluasnya layanan bimbingan dan konseling menjadi layanan yang menyeluruh maka, mulai muncul satu sekmen baru yang khusus dan berfokus pada layanan bimbingan bagi peserta didik yang membutuhkan Peningkatan nilai akademik. Pelayanan ini akhirnya populer disebut dengan nama layanan bimbingan belajar. Layanan Bimbingan Belajar pada awalnya hanya ditujukan untuk membantu peserta didik meningkatkan nilai berubah menjadi kebutuhan yang semakin hari semakin berkembang, pada saat ini

layanan ini bahkan berubah menjadi layanan seperti bimbingan belajar privat dan bimbingan belajar online.

Dekade 1950-1960 bimbingan belajar mulai dikenal dan mengalami perkembangan pesat di Indonesia, system bimbingan belajar tumbuh dan berkembang beriringan dengan berkembangnya system pendidikan di Indonesia yang berkembang dengan system pendidikan nasional. Pada masa awal tersebut, konsep bimbingan belajar masih sangat sederhana dan belum terstruktur. Bimbingan Belajar umumnya dilakukan oleh guru sebagai bagian dari tugas tambahan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pada awal dikenal bimbingan belajar juga termasuk pada layanan bimbingan dan penyuluhan yang pada tahun 1990 berubah menjadi Bimbingan Konseling (BK). Sejalan dengan perkembangan ilmu psikologi dan pendidikan, melalui Kurikulum 1994, peran guru BK semakin diperjelas, termasuk dalam memberikan layanan bimbingan belajar untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan akademik dan meningkatkan prestasi belajar.

Memasuki era Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004), KTSP (2006), hingga Kurikulum Merdeka, bimbingan belajar semakin dikenal luas dan dipandang sebagai layanan strategis dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Bahkan, bimbingan belajar tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga berkembang dalam bentuk lembaga bimbingan belajar (bimbel) di luar sekolah yang semakin populer di masyarakat. Beberapa lembaga bimbingan belajar yang terkenal antara lain Primagama, Ganesha Operation,

Nurul Fikri, Sony Sugema College (SSC), dan Neutron. Lembaga-lembaga tersebut menyediakan layanan bimbingan belajar secara terstruktur dengan program yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, seiring perkembangan teknologi, muncul pula bimbingan belajar berbasis daring seperti Ruang guru, Zenius, dan Quipper yang memanfaatkan platform digital untuk memberikan akses pembelajaran yang lebih luas dan fleksibel

3. Bimbingan Belajar dalam Prespektif Pendidikan

Bimbingan belajar dalam prespektif pendidikan, merupakan bentuk layanan pembelajaran di luar sistem sekolah formal yang bertujuan untuk memberikan bantuan tambahan kepada peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Menurut Winkel dalam Saputra dan Astuti (2024) bimbingan belajar pada hakikatnya adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada individu agar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses belajarnya. sehingga mereka mampu mencapai prestasi belajar yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki . Bimbingan belajar dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dikarenakan Lembaga bimbingan belajar memiliki sifat yang lebih fleksibel dan khas dimana tidak terlalu banyak tuntutan dokumen seperti di sekolah.

Layanan yang diberikan oleh Lembaga bimbingan belajar memiliki esensi yang bersifat serta bertujuan sebagai suplementer dan komplementer terhadap pembelajaran di sekolah. Layanan bimbingan belajar tidak

dimaksudkan untuk menggantikan peran sekolah atau menjadi lebih tinggi dari sekolah, melainkan untuk memperkuat, memperdalam, dan memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah atau akan dipelajari. Dengan demikian, bimbingan belajar berfungsi sebagai jembatan yang menjembatani kesenjangan antara kemampuan aktual peserta didik dengan tuntutan kurikulum atau target belajar yang ingin dicapai.

Layanan Bimbingan belajar juga sering disebut sebagai sebuah proses yang bersifat membantu dan mengembangkan. Prayitno dalam tulisannya mengatakan bahwa bimbingan belajar adalah proses pemberian bantuan kepada peserta didik, yang dilakukan secara berkesinambungan. Slameto menyatakan bahwa bimbingan belajar merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik dalam memahami cara belajar yang efektif serta mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar merupakan suatu proses bantuan yang bersifat sistematis, sadar, terencana, dan berkesinambungan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan yang efektif, sekaligus mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi. Melalui bimbingan belajar, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar sehingga berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Jenis dan macam bimbingan belajar di Indonesia saat ini sudah mengalami perkembangan yang pesat, berikut jenis-jenis Lembaga Bimbingan belajar yang ada di Indonesia:

a. Berdasarkan Model Pembelajaran

1) Bimbingan Konvensional (offline atau tatap muka)

Model tradisional di mana pembelajaran dilakukan secara fisik di sebuah cabang atau lokasi bimbel. Siswa dan pengajar bertemu langsung dalam kelas. Ciri khas model ini adalah:

- a) Interaksi Sosial Langsung: Ada dinamika kelompok, tanya jawab real-time, dan kontrol disiplin oleh pengajar.
- b) Lingkungan Terstruktur: Jadwal tetap, ruang kelas fisik, dan suasana belajar yang terpisah dari rumah.
- c) Komunitas: Membangun relasi dengan teman sekelas dan mentor.

Keunggulan program bimbingan belajar adalah : Cocok untuk peserta didik yang butuh interaksi langsung, disiplin terjadwal, dan mudah terganggu di rumah. Contoh Bimbel-bimbel besar waralaba seperti: Primagama, Neutron,

2) Bimbingan Belajar Daring

Bimbingan belajar yang dilakukan secara daring umumnya seluruh proses belajar mengajar dilakukan melalui platform digital (aplikasi atau website) menggunakan internet. Ciri khas model ini adalah:

- a) Fleksibilitas: Peserta didik bisa belajar kapan saja dan di mana saja.
- b) Akses Konten Variatif: Video pembelajaran beranimasi, bank soal digital, tryout online, dan live teaching.
- c) Skalabilitas Tinggi: Satu tutor bisa mengajar ribuan siswa sekaligus.

Keunggulan Lembaga bimbingan belajar ini adalah : Biaya umumnya lebih terjangkau, akses ke tutor/pengajar terbaik dari seluruh Indonesia, dan cocok untuk daerah yang minim bimbel fisik. Contoh: Ruangguru, Zenius, Quipper, Kelas Pintar.

3) Bimbel Campuran (*Hybrid*)

Model lembaga bimbingan belajar yang berusaha menggabungkan keunggulan bimbel offline dan online. Biasanya memiliki cabang fisik tetapi juga menyediakan platform digital yang terintegrasi.

- a) Kelas Tatap Muka + Digital Support: Siswa ikut kelas offline, tetapi mendapatkan akses ke video pembahasan, latihan soal, dan tryout tambahan secara online.
- b) Kombinasi Pembayaran: Paket belajar sering kali mencakup kedua mode ini.

Keunggulan bimbingan belajar dengan mode ini adalah: Memberikan fleksibilitas dan pendalaman materi. Cocok untuk transisi

dari model konvensional ke digital. Contoh Lembaga bimbingan belajar dengan sistem ini adalah Ganesha Operation (GO) dengan platform digitalnya, Primagama Digital, Bimbel BTA (Bina Tunas Alam).

b. Berdasarkan Segmen (target pemasaran Lembaga bimbingan belajar)

Bimbel sering mengkhususkan diri pada segmen tertentu untuk fokus yang lebih mendalam. Berikut jenis-jenis segment tersebut :

1) Bimbel Reguler (SD, SMP, SMA)

Bimbingan reguler biasanya fokus pada pendalaman materi kurikulum sekolah harian, persiapan ulangan harian, dan tugas sekolah. Bimbingan regular biasanya juga menkhususkan diri pada peserta didik jenjang sekolah saja. Target dari bimbingan belajar ini rata-rata adalah peserta didik yang akan menghadapi ujian nasional dan peserta didik yang ingin meningkatkan nilai rapor dan pemahaman dasar. Kurikulum yang digunakan oleh Lembaga bimbingan belajar ini umumnya mengikuti kebijakan sekolah.

2) Bimbel Persiapan Ujian Nasional & Seleksi Masuk PTN

Bimbingan belajar yang khusus mempersiapkan peserta didik menghadapi ujian baik ASPD maupun ujian masuk PTN umumnya memiliki fokus intensif pada pembahasan soal-soal tipe ujian, strategi menjawab, drilling, dan tryout berkala. Bimbingan belajar ini juga

memiliki tutor khusus yang bertugas mengajarkan cara tercepat menemukan jawaban. Target dari bimbingan belajar ini adalah peserta didik kelas 6, 9, 12, dan alumni yang akan menghadapi ujian nasional atau menghadapi ujian masuk Universitas seperti : SBMPTN/UTBK, SIMAK UI, UGM, dll. Ciri khas Lembaga bimbingan belajar ini adalah Lembaga ini mengembangkan modul berisi ringkasan materi, kumpulan soal tahun lalu, dan prediksi. Contoh Lembaga ini adalah: SSC, GO Premium, Bimbel STAN.

3) Bimbel Bahasa & Kemampuan Khusus

Lembaga ini Khusus mengajarkan keterampilan bahasa asing (Inggris, Mandarin, Jepang, dll) atau kemampuan khusus seperti coding, robotika, atau public speaking. Target Lembaga ini adalah semua umur baik anak,dewasa, dan profesional. Contoh Lembaga ini adalah English First (EF), Lembaga Indonesia Amerika (LIA), Coding Bee Academy.

4) Bimbel Tes Profesi & Kedinasan

Bimbingan belajar ini Khusus mempersiapkan peserta untuk tes masuk perguruan tinggi kedinasan (IPDN, STAN, STIS), CPNS, atau tes profesi seperti UKMPPD (Dokter). Ciri khas Lembaga ini adalah Materi mencakup Tes Intelelegensi Umum (TIU), Tes Wawasan Kebangsaan (TWK), Tes Karakteristik Pribadi (TKP), dan pengetahuan spesifik. Targetnya adalah semua usia yang ingin mendaftar tes profesi.

c. Berdasarkan Skala atau model Oprasi

1) Bimbel Berjaringan (Franchise/Waralaba)

Lembaga bimbingan belajar ini biasanya Memiliki cabang di banyak lokasi dengan merek, kurikulum, dan sistem manajemen yang terstandarisasi. Contoh Lembaga bimbingan belajar ini adalah GO , Newtron dan Primagama

2) Bimbel Lokal/Independent

Lembaga bimbingan ini biasanya Dimiliki dan dioperasikan secara mandiri oleh perorangan atau kelompok kecil, biasanya hanya memiliki satu atau beberapa cabang di satu wilayah kota. Contoh Lembaga bimbingan belajar ini adalah: bimbel rumahan seperti Permata Privat

3) Bimbel Kelas Kecil/Eksklusif

Bimbingan belajar ini umumnya menerima peserta didik hanya terbatas pada peserta didik yang mau melakukan system privat, Jumlah peserta didiknya juga tidak besar hanya 5-10 peserta.

4. Prinsip Lembaga Bimbingan belajar

Terdapat beberapa prinsip yang harus di jaga oleh lembaga bimbingan Belajar Mutmainah dalam penelitiannya membagi prinsip Bimbingan belajar sebagai berikut :

a. Prinsip Individualisasi dan Kebutuhan Peserta Didik

Prinsip utama dalam bimbingan belajar adalah pengakuan terhadap keunikan setiap individu. Ini berarti layanan harus bersifat personal, mengakomodasi perbedaan potensi, gaya belajar, kecepatan penerimaan materi, serta latar belakang akademik setiap peserta didik. Bimbingan belajar yang efektif tidak menerapkan pendekatan "satu untuk semua", melainkan mendiagnosis kesulitan spesifik yang dihadapi siswa dan merancang program pembelajaran yang sesuai. Prinsip individualisasi menuntut tutor untuk fleksibel dalam metode, materi, dan tempo pengajaran, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan mampu memfasilitasi peserta didik dalam mencapai perkembangan optimal sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

b. Prinsip Kemandirian dan Keaktifan Peserta Didik

Prinsip fundamental lainnya adalah menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Bimbingan belajar bukanlah proses penyuapan materi atau pemberian jawaban instan, melainkan upaya untuk membimbing peserta didik agar mampu belajar secara mandiri. Tutor berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, memotivasi, dan memberikan strategi belajar, sementara peserta didik harus aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Prinsip ini mencegah

ketergantungan berlebihan pada bimbingan dan justru bertujuan untuk membekali siswa dengan keterampilan belajar (learning skills) dan rasa percaya diri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan akademik secara independen di masa depan.

c. Prinsip Evaluasi Berkelanjutan

Bimbingan belajar yang baik harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan sistematis, bukan bersifat insidental atau hanya menjelang ujian. Prinsip keberlanjutan ini menekankan pentingnya program yang terstruktur dan berjenjang, serta dilengkapi dengan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan (continuous assessment).

Evaluasi rutin, baik berupa tes formatif, observasi, atau diskusi, berfungsi untuk memantau perkembangan peserta didik, mengukur efektivitas metode yang digunakan, dan melakukan penyesuaian program jika diperlukan. Dengan demikian, proses bimbingan menjadi dinamis, berbasis data, dan selalu mengarah pada perbaikan serta pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan.

d. Prinsip Keterpaduan dan Kesinambungan dengan Sekolah

Prinsip penting yang sering diabaikan adalah keterpaduan antara materi dan tujuan bimbingan belajar dengan kurikulum sekolah formal. Bimbingan belajar yang efektif harus bersifat komplementer dan sinergis, bukan paralel atau bahkan bertentangan dengan apa yang

diajarkan di sekolah. Tutor perlu memahami kurikulum dan metodologi yang digunakan guru di sekolah agar bimbingan yang diberikan dapat memperkuat dan memperdalam pemahaman, bukan menimbulkan kebingungan. Prinsip ini menjamin bahwa usaha tambahan di lembaga bimbingan belajar benar-benar mendukung dan mempercepat pencapaian tujuan akademik utama peserta didik di institusi pendidikan formalnya.

e. Prinsip Profesionalitas Tutor dan Suasana Belajar Kondusif

Keberhasilan bimbingan belajar sangat bergantung pada profesionalitas tutor dan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Prinsip profesionalitas menuntut tutor tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis, memahami psikologi perkembangan peserta didik, dan berkomitmen pada etika pengajaran. Sementara itu, prinsip suasana belajar kondusif menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang nyaman, demokratis, bebas dari tekanan berlebihan, dan mendukung eksplorasi. Suasana yang positif dan penuh dukungan (*supportive*) ini akan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik, mengurangi kecemasan belajar, dan membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

5. Program Bimbingan Belajar

a. Pengertian program bimbingan belajar

Program bimbingan belajar dapat dipahami sebagai suatu rancangan terstruktur dan sistematis yang disusun untuk memberikan layanan pembelajaran tambahan di luar lingkungan sekolah formal. Tujuan spesifik Bimbingan belajar adalah meningkatkan prestasi akademik, mengatasi kesulitan belajar, dan mengembangkan keterampilan belajar mandiri peserta didik. Lebih dari sekadar kumpulan les privat atau tambahan pelajaran, sebuah program yang baik dirancang berdasarkan analisis kebutuhan (*needs assessment*), memiliki tujuan pembelajaran yang terukur, metodologi yang jelas, materi yang terorganisir, serta mekanisme evaluasi yang berkelanjutan. Esensinya, program ini berfungsi sebagai kerangka operasional yang mengintegrasikan sumber daya (tutor, materi, media), strategi pembelajaran, dan proses penilaian dalam satu kesatuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi peserta didik.

b. Komponen Program Bimbingan Belajar

Sebuah program bimbingan belajar yang efektif dibangun di atas lima komponen inti yang saling berkaitan dan bersinergi. Kelima komponen tersebut adalah: tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Kelima komponen ini membentuk suatu sistem yang koheren, di mana setiap unsur dirancang untuk mendukung pencapaian unsur lainnya. Kelima unsur tersebut saling melengkapi karena tanpa kejelasan tujuan, materi menjadi

tidak terarah; tanpa metode yang sesuai, penyampaian materi tidak optimal; tanpa media yang mendukung, proses belajar mungkin kurang menarik; dan tanpa evaluasi, seluruh proses kehilangan alat ukur untuk perbaikan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuriatul tahun 2024 di temukan bahwa komponen program bimbingan belajar harus dirumuskan sedemikian rupa. Perumusan tujuan tersebut dapat dibagi sebagai berikut:

Pertama, tujuan berfungsi sebagai fondasi dan kompas dari seluruh program. Secara ilmiah, tujuan dirumuskan berdasarkan analisis kebutuhan (*needs assessment*) yang mengidentifikasi gap antara kemampuan awal peserta didik dengan standar kompetensi yang diharapkan. Menurut teori *Instructional Design*, tujuan pembelajaran harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu. Sifat tujuan dalam bimbingan belajar harus hierarkis dan personal, artinya tidak bisa sama antara peserta didik. Tujuan pembelajaran juga harus jelas jangka waktunya, mencakup tujuan jangka panjang (misalnya, lulus ujian nasional), tujuan jangka menengah (menguasai topik tertentu), dan tujuan jangka pendek (memahami suatu konsep dalam satu pertemuan).

Komponen kedua adalah materi, materi merupakan konten pengetahuan yang dikurasi dan diorganisir untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Prinsip seleksi dan gradasi pada materi yang dipilih menjadi sangat krusial, Materi harus relevan dengan kurikulum sekolah (prinsip keterpaduan), disusun dari yang mudah ke sulit (gradasi), dan dipilih

berdasarkan kesulitan umum peserta didik (relevansi). Dari perspektif teori kognitif, materi perlu disusun untuk membangun *scaffolding*, di mana materi awal berfungsi sebagai dukungan yang secara bertahap dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan peserta didik. Materi dalam bimbingan belajar juga bersifat fleksibel, dapat diperdalam atau diperluas sesuai dengan diagnosis kesulitan individu.

Komponen ketiga metode, metode harus berpegang pada pendekatan pedagogis yang digunakan untuk menyampaikan materi. Pemilihan metode harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sifat materi, dan tujuan pembelajaran. Teori pembelajaran konstruktivisme menekankan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif, seperti diskusi, penemuan terbimbing (*guided discovery*), atau pembelajaran berbasis masalah (PBL). Dalam konteks bimbingan belajar, metode seperti tutoring individual, pembelajaran kelompok kecil, atau drill and practice yang terstruktur sering digunakan. Efektivitas metode sangat bergantung pada kemampuannya untuk memfasilitasi proses belajar dan bagaimana tutor mengembangkan kemandirian belajar.

Komponen ke empat media, adalah segala alat atau sarana yang digunakan untuk memfasilitasi proses belajar-mengajar dan meningkatkan pemahaman. Pemanfaatan media didasarkan pada teori *Dual Coding* yang menyatakan informasi verbal dan visual diproses dalam saluran kognitif berbeda, sehingga kombinasi keduanya memperkuat memori. Media dapat

berupa media sederhana (*whiteboard*, lembar kerja) hingga media digital (aplikasi, video interaktif, game edukasi). Penelitian seperti yang dilakukan oleh Zdikrillah (2025) tentang media monopoli dan Hidayat (2024) tentang e-modul menunjukkan bahwa media yang dirancang baik, apalagi jika berbasis pendekatan seperti *joyful learning*, secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Kelima, evaluasi merupakan komponen umpan balik yang bersifat siklus. Evaluasi tidak hanya berupa tes sumatif di akhir program, tetapi lebih penting lagi adalah evaluasi formatif yang berkelanjutan untuk memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan. Prinsip assessment for learning menekankan bahwa hasil evaluasi harus digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran itu sendiri—baik dengan menyesuaikan metode, memodifikasi materi, atau memberikan remediasi khusus. Instrumen evaluasi harus valid (mengukur apa yang seharusnya diukur) dan reliabel (konsisten). Tanpa evaluasi yang ketat, program bimbingan belajar kehilangan mekanisme untuk menjamin akuntabilitas dan peningkatan kualitas berkelanjutan (*continuous improvement*).

c. Langkah-langkah penyusunan program bimbingan belajar

Penyusunan program bimbingan belajar yang efektif memerlukan pendekatan sistematis dan terstruktur, yang umumnya mengacu pada model pengembangan instruksional seperti ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) atau model berbasis tujuan.

Langkah pertama dan paling krusial adalah Analisis Kebutuhan (*Needs Assessment*). Pada tahap ini, penyusun program harus mengidentifikasi masalah atau kesenjangan belajar yang dihadapi calon peserta. Analisis dilakukan melalui metode seperti tes diagnostik, wawancara dengan siswa dan orang tua, observasi terhadap kesulitan belajar di sekolah, serta kajian terhadap tuntutan kurikulum. Hasil analisis ini menjadi landasan ilmiah untuk merumuskan tujuan program secara tepat, sehingga intervensi yang dirancang benar-benar bersifat solutif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Setelah kebutuhan terpetakan, langkah kedua adalah Perancangan (*Design*) program. Tahap ini melibatkan penentuan komponen-komponen inti program berdasarkan hasil analisis. Pertama, tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik, terukur, dan realistik (mengacu pada prinsip SMART). Selanjutnya, materi ajar dikurasi dan diorganisir secara berjenjang, dengan memperhatikan kesinambungannya dengan kurikulum sekolah. Kemudian, metode dan strategi pembelajaran dipilih sesuai dengan tujuan dan gaya belajar peserta (misalnya, tutor sebaya, diskusi kelompok kecil, atau pembelajaran berbasis masalah). Selain itu, media dan sumber belajar yang akan digunakan juga direncanakan, apakah bersifat konvensional atau digital. Rancangan evaluasi, baik formatif maupun sumatif, juga disusun pada tahap ini untuk memastikan adanya mekanisme pengukuran kemajuan.

Langkah ketiga adalah Pengembangan (*Development*) semua perangkat dan sumber daya pembelajaran berdasarkan desain yang telah dibuat. Ini mencakup penyusunan modul ajar, lembar kerja siswa (LKS), bank soal, media pembelajaran (seperti presentasi, video, atau alat peraga), serta instrumen evaluasi (pretest, posttest, dan rubrik). Pada tahap ini, prototipe program dan perangkatnya biasanya diuji validitas dan reliabilitasnya oleh ahli materi dan ahli media melalui *judgment expert*. Uji keterbacaan dan kesesuaian dengan tingkat kognitif peserta juga sering dilakukan melalui uji coba terbatas (*small-scale try-out*) untuk memastikan kualitas bahan ajar sebelum diimplementasikan secara penuh.

Langkah keempat adalah Implementasi (*Implementation*) atau pelaksanaan program di lapangan. Program yang telah dikembangkan diterapkan kepada peserta didik sesuai dengan jadwal dan skenario yang direncanakan. Fase ini membutuhkan pengelolaan yang cermat, termasuk manajemen kelas, penerapan metode pembelajaran, penggunaan media, dan pelaksanaan evaluasi formatif secara berkala. Peran tutor atau fasilitator menjadi sangat sentral; mereka tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga memantau perkembangan setiap peserta, memberikan umpan balik, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Fleksibilitas dalam pelaksanaan diperlukan untuk melakukan penyesuaian minor jika ditemui kendala di lapangan.

Langkah kelima dan bersifat siklus adalah Evaluasi (*Evaluation*) menyeluruh. Evaluasi dilakukan pada dua level: evaluasi formatif selama proses berlangsung untuk perbaikan langsung, dan evaluasi sumatif di akhir program untuk mengukur pencapaian tujuan secara keseluruhan. Data dikumpulkan melalui tes, kuesioner kepuasan, observasi, dan wawancara. Hasil evaluasi dianalisis untuk menjawab pertanyaan tentang efektivitas, efisiensi, dan daya tarik program. Temuan dari tahap ini menjadi umpan balik (*feedback*) yang berharga untuk merevisi dan menyempurnakan program di masa depan, sehingga terjadi proses *continuous improvement*. Dengan mengikuti langkah-langkah sistematis ini, program bimbingan belajar dapat bertransformasi dari inisiatif tambahan yang bersifat *ad-hoc* menjadi suatu intervensi pendidikan yang terencana, berbasis bukti, dan berorientasi pada hasil yang berkelanjutan.

6. Konsep *Joyful Learning*

a. Pengertian Joyful Learning

Dari segi bahasa, istilah "*joyful learning*" merupakan frasa dalam bahasa Inggris yang terbentuk dari dua kata inti: "*joyful*" (kata sifat) dan "*learning*" (kata benda yang berasal dari kata kerja *to learn*). Secara etimologis, kata "*joy*" berasal dari bahasa Latin *gaudia* dan bahasa Prancis *Kuno joie*, yang bermakna perasaan gembira, kebahagiaan, atau kesenangan yang mendalam. Penambahan sufiks "*-ful*" mengubah kata

benda "joy" menjadi kata sifat "*joyful*", yang berarti "penuh dengan sukacita" atau "menyebabkan kegembiraan". Sementara itu, kata "*learning*" berasal dari kata kerja Inggris Kuno *leornian*, yang berarti "untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan". Dalam konstruksi frasa ini, "*joyful*" berfungsi sebagai adjective modifier yang menerangkan kata benda "*learning*", sehingga makna harfiahnya adalah "pembelajaran yang dipenuhi atau dicirikan oleh kesenangan dan kebahagiaan".

Secara semantik, frasa ini menggambarkan sebuah konsep di mana keadaan emosional (*joy*) menjadi atribut yang melekat pada proses kognitif (*learning*). Ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang sering diasosiasikan dengan beban, kewajiban, atau monoton (dengan konotasi negatif seperti "*drill*", "*task*", atau "*burden*") menuju sebuah proses yang memiliki konotasi positif, memuaskan, dan diinginkan. Dalam khazanah bahasa Indonesia, padanan yang paling dekat dan telah digunakan secara akademis adalah "pembelajaran yang menyenangkan". Namun, terjemahan ini perlu dipahami bahwa "menyenangkan" di sini bukan sekadar *fun* atau *entertaining* yang bersifat dangkal dan sementara, melainkan merujuk pada kesenangan yang bersifat mendalam, intrinsik, dan timbul dari keterlibatan aktif, rasa ingin tahu yang terpuaskan, dan pencapaian pemahaman.

Secara konseptual, *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) merupakan sebuah pendekatan pedagogis yang

menempatkan kebahagiaan, keterlibatan positif, dan kepuasan intrinsik peserta didik sebagai elemen sentral dalam proses pembelajaran⁵⁰.

Menurut Lickona dalam lolagin 2023 ⁵¹, *joyful learning* adalah proses belajar yang memadukan aspek kognitif dan emosional, di mana peserta didik merasa senang, tertantang secara positif, dan termotivasi dari dalam diri untuk mengeksplorasi pengetahuan. Konsep ini menekankan bahwa kesenangan (*joy*) bukan sekadar hiburan sampingan, melainkan kondisi psikologis yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan retensi memori yang lebih baik.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, dikemukakan Fredrickson (2001) dengan Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions memberikan fondasi kuat bagi joyful learning. Teori ini menyatakan bahwa emosi positif (seperti kegembiraan, minat, rasa ingin tahu) memperluas (*broaden*) cakupan perhatian, kognisi, dan tindakan individu, serta membangun (*build*) sumber daya fisik, intelektual, dan sosial jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran, rasa senang dan tertarik membuat siswa lebih terbuka, kreatif, dan fleksibel dalam memecahkan masalah. Ini berbeda dengan kondisi stres atau cemas yang justru mempersempit fokus dan menghambat pemikiran eksploratif. Oleh

⁵⁰ Lusiana Rahmatiani dkk., “Pembelajaran Mindful, Meaningful, & Joyful,” t.t., diakses 14 Januari 2026, <http://repository.stpreinha.ac.id/id/eprint/143/>.

⁵¹ Glorya Loloagin dkk., “Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK,” *Journal on Education* 5, no. 03 (2023): 6012–22.

karena itu, *joyful learning* menciptakan lingkaran psikologis yang positif: kesenangan memperluas kapasitas belajar, dan keberhasilan dalam belajar memperkuat perasaan senang tersebut.

Ahli lain, Zaini (2018) dalam konteks pembelajaran di Indonesia, mendefinisikan *joyful learning* sebagai pembelajaran yang dirancang agar siswa aktif, kreatif, dan merasa bahagia melalui berbagai metode yang menantang namun tidak mengancam, seperti permainan, simulasi, dan eksperimen. Definisi ini menekankan pada aspek desain instruksional yang disengaja oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar bebas ancaman (*threat-free environment*), yang menjadi prasyarat bagi munculnya keterlibatan penuh (*flow state*) seperti yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi (1990). Dalam keadaan *flow*, siswa sepenuhnya terserap dalam aktivitas belajar karena keseimbangan antara tantangan tugas dan keterampilan yang dimiliki, sehingga waktu terasa berlalu cepat dan pembelajaran menjadi pengalaman yang intrinsik memuaskan.

Secara operasional, *joyful learning* bukan berarti pembelajaran tanpa struktur atau hanya berisi permainan belaka. Ia adalah pendekatan yang memadukan keseriusan akademik dengan pengalaman emosional yang positif. Implementasinya dapat berupa penggunaan game-based learning, pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan minat siswa, simulasi, humor akademik, pemberian pilihan, serta lingkungan kelas yang mendukung secara sosial. Dengan demikian, *joyful learning* adalah sebuah

paradigma yang membuktikan secara ilmiah bahwa aspek afektif (perasaan) dan kognitif (pikiran) tidak dapat dipisahkan, dan bahwa jalan paling efektif menuju pemahaman yang mendalam sering kali dilalui dengan rasa ingin tahu, keterlibatan, dan kegembiraan.

b. Landasan psikologis joyful learning

Landasan psikologis *joyful learning* dibangun di atas tiga pilar utama yang saling melengkapi: teori konstruktivisme, psikologi humanistik, dan teori belajar sambil bermain (*play-based learning*).

Pertama, teori konstruktivisme (Piaget, Vygotsky) berargumen bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara utuh dari guru ke siswa, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh siswa sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman sosial. *Joyful learning* menciptakan kondisi optimal untuk konstruksi ini. Menurut Vygotsky, pembelajaran paling efektif terjadi dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu area di mana tugas sedikit di atas kemampuan siswa saat ini tetapi masih dapat dicapai dengan bimbingan. *Joyful learning*, melalui aktivitas yang menantang namun tidak mengancam seperti permainan dan eksplorasi, memungkinkan siswa masuk dan beroperasi di ZPD dengan rasa aman dan motivasi tinggi. Rasa ingin tahu dan kesenangan dalam eksplorasi mendorong skemata kognitif untuk beradaptasi

(*assimilation and acomodation*), sehingga pemahaman yang dibangun lebih dalam dan tahan lama.

Kedua, psikologi humanistik (Maslow, Rogers) menekankan perkembangan manusia secara utuh, termasuk aspek emosional dan aktualisasi diri. Landasan ini memandang bahwa pembelajaran harus memfasilitasi perkembangan personal dan menghargai subjektivitas individu. Rogers, dengan konsep *student-centered learning*, menekankan pentingnya *unconditional positive regard*, empati, dan keaslian (*genuineness*) dari guru. Dalam konteks *joyful learning*, hal ini terwujud dalam lingkungan kelas yang bebas dari ancaman (*threat-free*), mendukung, dan menghargai setiap usaha belajar. Ketika kebutuhan psikologis dasar—seperti rasa aman, penghargaan, dan kebebasan berekspresi—terpenuhi (sebagaimana dalam hierarki kebutuhan Maslow), siswa lebih siap untuk mencapai tingkat pertumbuhan dan aktualisasi diri, di mana belajar menjadi kegiatan yang intrinsik memuaskan (*inherently joyful*). Kesuksesan dan kebahagiaan dalam belajar menjadi pendorong untuk terus belajar.

Ketiga, teori belajar sambil bermain (*play-based learning*) yang banyak dikaji oleh pakar perkembangan seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Mihaly Csikszentmihalyi. Bermain bukanlah aktivitas yang bertentangan dengan belajar, melainkan modus belajar yang paling

alami bagi manusia, khususnya anak-anak. Dari perspektif neurologis, bermain merangsang pelepasan dopamin dan endorfin, yang meningkatkan plastisitas otak dan memperkuat ingatan. Teori Flow dari Csikszentmihalyi menggambarkan keadaan di mana seseorang sepenuhnya terserap dalam suatu aktivitas karena keseimbangan antara tantangan dan keterampilan—kondisi yang sangat sering terjadi dalam permainan yang dirancang baik. *Joyful learning* memanfaatkan prinsip-prinsip bermain ini, seperti aturan yang jelas, tujuan yang menarik, umpan balik langsung, dan kebebasan bereksplorasi, untuk menciptakan keadaan flow dalam konteks akademik.

c. Prinsip *Joyful Learning*

Joyful learning, sebagai sebuah pendekatan pedagogis yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman emosional positif, didasarkan pada seperangkat prinsip kunci yang membedakannya dari pembelajaran konvensional. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bertujuan untuk menciptakan kesenangan sesaat, tetapi untuk membangun kondisi psikologis dan lingkungan belajar yang memfasilitasi keterlibatan mendalam, pemahaman berkelanjutan, dan motivasi intrinsik. Berikut adalah prinsip-prinsip utamanya:

- 1) Prinsip Keselamatan Psikologis dan Bebas Ancaman (*Psychological Safety*)

Prinsip paling fundamental adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, di mana peserta didik merasa diterima, dihargai, dan bebas dari rasa takut akan ejekan, hukuman, atau kegagalan. Dalam zona yang bebas ancaman ini, siswa berani mengambil risiko intelektual, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan pendapat, dan bereksperimen tanpa cemas. Keselamatan psikologis ini adalah prasyarat bagi munculnya rasa ingin tahu dan eksplorasi, yang merupakan jantung dari *joyful learning*. Guru atau fasilitator berperan sebagai pendukung yang empatik, bukan sebagai hakim.

- 2) Prinsip Keterlibatan Aktif dan Pengalaman Langsung (*Active Engagement & Hands-on Experience*)

Joyful learning menolak model pembelajaran pasif di mana peserta didik hanya mendengar dan mencatat. Sebaliknya, prinsip ini menekankan bahwa kesenangan belajar muncul ketika siswa secara aktif "melakukan" dan "mengalami". Ini dapat diwujudkan melalui eksperimen, simulasi, permainan peran, proyek, diskusi, atau penemuan terbimbing. Dengan terlibat secara fisik, mental, dan sosial, siswa merasakan kepemilikan (*ownership*) atas proses belajarnya sendiri. Pengalaman langsung ini membuat konsep abstrak menjadi konkret dan mudah diingat, karena dikaitkan dengan memori sensori dan emosional yang kuat.

3) Prinsip Relevansi dan Kontekstualisasi

Pembelajaran akan terasa membosankan dan tidak menyenangkan jika dipersepsiikan tidak relevan dengan kehidupan, minat, atau tujuan siswa. Prinsip relevansi menuntut guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata, masalah aktual, pengalaman pribadi, atau cita-cita peserta didik. Ketika siswa memahami "untuk apa saya belajar ini" dan melihat kaitan langsung dengan dunianya, motivasi intrinsik dan minat akan muncul secara alami. Pembelajaran berbasis proyek atau masalah (PBL/PrBL) adalah contoh penerapan prinsip ini.

4) Prinsip Interaksi Sosial yang Positif dan Kolaborasi

Manusia adalah makhluk sosial, dan banyak kegembiraan berasal dari interaksi yang bermakna dengan orang lain. *Joyful learning* memanfaatkan hal ini dengan mendesain aktivitas yang membutuhkan kerja sama, diskusi, saling membantu, dan berbagi ide. Kolaborasi bukan hanya membagi tugas, tetapi juga membangun pemahaman bersama (*social constructivism*). Suasana kelas yang hangat, penuh dukungan teman sebaya, dan kerja tim yang solid menciptakan kegembiraan kolektif dalam mencapai tujuan belajar. Prinsip ini memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan keterhubungan

Dalam dunia pendidikan, minat untuk belajar sangatlah dibutuhkan sebagai masukan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar juga dapat mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan yang mudah dimengerti oleh pendidik maupun peserta didik. Berikut akan dijelaskan pengertian bahan ajar.

a. Pengertian Minat Belajar

Minat Belajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tak tertulis⁵². Pandangan ahli lain mengemukakan bahwa bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran⁵³. Dari pengertian tersebut, bahan ajar merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Penyusunan bahan ajar disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikuasai siswa melalui proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan.⁵⁴ Sejalan dengan hal tersebut, bahan ajar disusun sesuai dengan kompetensi siswa dan cara penyajiannya harus

⁵² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Diva Press, 2015).

⁵³ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 17.

⁵⁴ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.

menarik sehingga bahan ajar tersebut dapat membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri dan optimal.

b. Fungsi Minat Belajar

Ada dua fungsi utama pembagian fungsi minat Belajar, klasifikasinya yaitu menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar dan menurut strategi pembelajaran yang digunakan.⁵⁵ Menurut Depdiknas tentang Panduan minat belajar dapat berkembang jika alat pembelajaran terus dikembangkan sehingga mengikuti perkembangan pembelajaran. Minat belajar berfungsi sebagai mesin penggerak utama dalam proses pendidikan yang memiliki dampak mendalam dan multi-dimensi. Secara psikologis, minat berperan sebagai sumber motivasi intrinsik yang kuat, mengubah kegiatan belajar dari sebuah kewajiban eksternal menjadi kebutuhan internal yang muncul dari diri sendiri. Fungsi ini menyebabkan siswa tidak hanya bersikap pasif menerima informasi, tetapi aktif mencari, mengeksplorasi, dan mempertahankan usaha meski menghadapi kesulitan.

Pada ranah kognitif, minat berfungsi sebagai katalisator yang meningkatkan kualitas pemrosesan informasi. Materi pelajaran yang disampaikan dalam konteks yang sesuai dengan minat seseorang cenderung dipahami lebih mendalam, diingat lebih lama, dan dikaitkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga membentuk

⁵⁵ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.

pemahaman yang lebih utuh dan terintegrasi. Lebih jauh, minat belajar berfungsi sebagai kompas penentu arah pengembangan diri, membantu individu mengidentifikasi bidang-bidang yang sesuai dengan bakat dan aspirasi jangka panjangnya, yang pada gilirannya mempengaruhi pilihan studi, karier, dan pembentukan identitas. Dalam konteks sosial emosional, minat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mengurangi kecemasan akademik, sehingga meningkatkan ketahanan mental dan kesejahteraan siswa selama menempuh pendidikan. Oleh karena itu, minat bukan sekadar perasaan suka, melainkan fondasi psikologis yang menentukan keterlibatan, kedalaman pemahaman, ketekunan, dan pada akhirnya, keberhasilan dari seluruh perjalanan belajar seseorang.

Hubungan antara minat belajar dan bahan ajar bersifat timbal balik dan sangat dinamis. Di satu sisi, minat belajar peserta didik secara signifikan memengaruhi cara mereka mempersepsi dan berinteraksi dengan bahan ajar. Siswa yang memiliki minat awal yang tinggi terhadap suatu topik akan mendekati bahan ajar dengan sikap yang lebih terbuka, penasaran, dan gigih. Mereka cenderung mencerna materi yang disajikan lebih mendalam, menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan yang terdapat dalam bahan tersebut. Sebaliknya, siswa yang kurang berminat mungkin menganggap bahan ajar sebagai beban, hanya menyentuhnya secara

dangkal, dan mudah menyerah saat menemui tantangan. Di sisi lain, kualitas dan karakteristik bahan ajar itu sendiri memiliki kekuatan yang luar biasa untuk membangkitkan, memelihara, atau bahkan mematikan minat belajar.

Bahan ajar yang dirancang dengan baik—misalnya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menantang namun terjangkau, disajikan dalam format yang menarik (seperti multimedia, cerita, atau studi kasus), dan memberikan ruang bagi eksplorasi mandiri—dapat menjadi pemicu bagi munculnya minat situasional. Minat yang awalnya terpici oleh bahan ajar yang menarik ini, jika terus dipupuk, berpotensi berkembang menjadi minat yang lebih personal dan bertahan lama. Dengan demikian, hubungan keduanya membentuk sebuah siklus yang saling menguatkan: minat meningkatkan keterlibatan dengan bahan ajar, dan bahan ajar yang dirancang secara efektif pada gilirannya memperkuat minat tersebut. Dalam konteks pendidikan, pemahaman atas hubungan simbiosis ini sangat krusial bagi pendidik dan pengembang kurikulum untuk menciptakan bahan ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga inspiratif, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara materi yang harus dikuasai dengan dunia internal minat dan motivasi peserta didik.

Pengembangan Bahan Ajar menyebutkan bahwa fungsi bahan ajar berdasarkan pihak yang memanfaatkan bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi guru dan peserta didik.⁵⁶

1) Fungsi bahan ajar bagi guru yaitu:

Menghemat waktu guru dalam mengajar karena dapat mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik. Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2) Fungsi bahan ajar bagi Peserta didik yaitu:

Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain kemudian dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki. Peserta didik dapat belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri sesuai dengan kecepatannya masing-masing. Membantu potensi siswa untuk membantu pelajar/mahasiswa yang mandiri. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua

⁵⁶ Depdiknas, "Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan," Depdiknas, 2008.

aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

Menurut Prastowo fungsi bahan ajar berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pembelajaran klasikal, individual, dan kelompok.⁵⁷

- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal:
 - a) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas, serta pengendali proses pembelajaran, siswa pasif dan belajar sesuai dengan kecepatan guru dalam mengajar.
 - b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 4) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual:
 - a) Media utama dalam proses pembelajaran.
 - b) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa memperoleh informasi.
 - c) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 5) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok:

⁵⁷ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.

- a) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
- b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama yang jika dirancang sedemikian rupa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari fungsi-fungsi bahan ajar tersebut, dapat dikatakan bahwa bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai acuan guru untuk mengajar melainkan dapat digunakan untuk mengantikan peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator dan mendukung pembelajaran individual dan kelompok.

6) Klasifikasi Bahan Ajar

Macam-macam bahan ajar jika dikelompokkan dapat ditemukan beberapa klasifikasi diantaranya adalah bahan ajar berdasarkan bentuk, cara kerja, dan sifat.

a) Bahan Ajar Menurut Bentuknya

Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang

dengar, dan bahan ajar interaktif.⁵⁸ Bahan cetak (*printed*), merupakan sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas. Contohnya, handout, buku, lembar kerja siswa. Sedangkan bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar. Contohnya, kaset dan radio.

Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*), yakni sesuatu yang dapat dikombinasikan dengan audio dan gambar bergerak. Contohnya, video compact disk, televisi, dan film. Sedangkan bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, video) yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah. Contohnya, *compact disk interactive*.

b) Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya

Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.⁵⁹

⁵⁸ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.

⁵⁹ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*.

Bahan ajar yang tidak diproyeksikan yaitu bahan ajar yang tidak memerlukan alat bantu untuk menampilkan isi di dalamnya, dan peserta didik dapat langsung mempergunakan (membaca, melihat, dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya. Sedangkan bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan alat bantu agar bisa dimanfaatkan dan/atau dipelajari peserta didik. Contohnya, *slide*, *filmstrip*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.

Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, memerlukan alat seperti tape compo, CD player, VCD player, multimedia player, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, flash disk, dan lain lain. Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang berupa audio dan dilengkapi dengan gambar. Untuk mempergunakannya memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD player, DVD player, dan sebagainya.

Contohnya, video, film, dan lain sebagainya. Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, computer *mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

c) Bahan Ajar Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, sebagaimana disebutkan berikut:⁶⁰

Bahan ajar yang berbasiskan cetak, misalnya buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta. Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassettes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.

Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.

Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, *handphone*, video *conferencing*, dan lain sebagainya.

Bahan ajar dapat dibedakan berdasarkan bentuknya, cara kerjanya, dan sifatnya yang saling terkait agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Dalam hal ini, menurut peneliti jenis bahan ajar yang berbasis cetak sangat menguntungkan karena pemakaiannya mudah, dapat dibawa kemana saja dan dibaca kapan saja.

⁶⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Kencana Prenada Media Group, 2014).

Hasil belajar secara konseptual didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri individu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajarnya. Menurut Bloom (1956), perubahan ini mencakup tiga ranah utama: kognitif (pengetahuan dan kemampuan intelektual), afektif (sikap, nilai, dan emosi), serta psikomotor (keterampilan fisik). Pendapat ini diperkuat oleh Dimyati & Mudjiono (2006) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan bukti nyata dari interaksi proses belajar-mengajar, sekaligus menjadi indikator puncak keberhasilan pembelajaran dari perspektif siswa. Secara lebih operasional, Sudjana (2009) menekankan bahwa hasil belajar adalah penguasaan aktual yang dimiliki siswa setelah mengalami proses pembelajaran, yang terwujud dalam bentuk kemampuan, keterampilan, dan sikap baru. Dengan demikian, esensi hasil belajar bukan semata pada angka kuantitatif, melainkan pada internalisasi kompetensi yang dapat diaplikasikan dalam konteks baru.

Pemahaman tentang hasil belajar didasari oleh beberapa teori belajar utama. Teori *Behaviorisme* (Skinner, Thorndike) memandang hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati, yang terbentuk melalui penguatan hubungan stimulus-respons. Dalam perspektif ini, keberhasilan diukur dari akurasi respons terhadap stimulus, dengan penekanan pada

penguasaan fakta dan keterampilan melalui latihan. Sementara itu, Teori Kognitivisme (Piaget, Bruner) memusatkan perhatian pada perubahan struktur kognitif atau skemata pikiran. Hasil belajar dalam pandangan ini dinilai dari tingkat pemahaman, kemampuan analisis, dan pemecahan masalah, sehingga penilaian melibatkan proses berpikir, bukan hanya produk akhir. Berbeda dari kedua teori sebelumnya, Teori Konstruktivisme (Vygotsky) menekankan bahwa hasil belajar adalah pengetahuan yang dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman sosial..⁶¹

Berdasarkan taksonomi revisi Anderson & Krathwohl (2001), hasil belajar ranah kognitif diklasifikasikan dalam hierarki kompleksitas berpikir. Jenis pertama adalah Mengingat (C1), yaitu kemampuan mengambil pengetahuan faktual dari memori jangka panjang, seperti menyebutkan definisi atau rumus. Jenis kedua adalah Memahami (C2), yang merupakan kemampuan mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, misalnya dengan menjelaskan konsep menggunakan kata-kata sendiri atau memberikan contoh. Jenis ketiga, Menerapkan (C3), adalah kemampuan menggunakan prosedur atau konsep dalam situasi tertentu, seperti memakai rumus untuk menyelesaikan soal matematika kontekstual. Jenis keempat, Menganalisis (C4), melibatkan kemampuan memecah materi menjadi bagian-bagian dan

⁶¹ Muhammad Nur Ihsan, *Proses Belajar Mengajar* (PT Bumi Aksara, 2014).

memahami hubungan antar bagian tersebut, contohnya menganalisis struktur teks atau mengidentifikasi bias dalam suatu argumen.

Selain ranah kognitif, hasil belajar juga mencakup ranah afektif dan psikomotor. Dalam ranah Afektif, hasil belajar dimulai dari tingkat Menerima, yaitu kesediaan memperhatikan fenomena tertentu, kemudian berkembang ke Menanggapi berupa partisipasi aktif, dan mencapai tingkat Menghargai di mana siswa mengaitkan nilai pada suatu objek atau perilaku. Tingkat yang lebih tinggi adalah Mengorganisasi, yaitu menyusun sistem nilai yang konsisten, dan puncaknya adalah Menjadi Karakter, di mana nilai tersebut telah menjadi ciri kepribadian yang mengendalikan perilaku.

Integrasi pemahaman tentang teori dan jenis hasil belajar sangat krusial bagi praktik pembelajaran yang efektif. Seorang pendidik yang memahami Teori Konstruktivisme, misalnya, akan merancang assessment yang mengukur kemampuan Mencipta (C6) dan Mengevaluasi (C5), seperti melalui tugas proyek atau portofolio, karena teori ini menekankan pembangunan pengetahuan aktif.

7. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD/MI merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta

didik dalam menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran ini mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Pada jenjang SD/MI, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada penguasaan kaidah bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, serta pembentukan sikap positif terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik diharapkan mampu memahami informasi, mengekspresikan gagasan, serta berinteraksi secara efektif dan santun sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI perlu dirancang secara kontekstual, komunikatif, dan menyenangkan agar sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar.⁶²

Kata bahasa Indonesia berasal dari berbagai istilah. Dalam kajian linguistik, istilah "bahasa" sendiri bersumber dari bahasa Sanskerta *bhāṣā* yang berarti tuturan atau ucapan. Sementara itu, istilah "Indonesia" berasal dari gabungan dua kata Yunani: *indos* yang berarti Hindia atau kepulauan di timur India, dan *nesos* yang berarti pulau, sehingga secara harfiah bermakna "kepulauan Hindia". Bahasa Indonesia

⁶² Yeti E.Y.S., *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas VI Sekolah Dasar* (CV Budi Utama, 2020).

juga berhubungan dengan konsep *lingua franca* atau bahasa pergaulan yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia merupakan suatu sistem komunikasi yang tidak hanya berperan sebagai alat interaksi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, dan identitas kebangsaan, serta memberikan kontribusi vital dalam membangun daya nalar dan ekspresi masyarakat.

Kata "Bahasa Indonesia" berasal dari etimologi dan konteks historis yang kompleks. Secara linguistik, istilah "bahasa" diturunkan dari kata Sanskerta *bhāṣā*, yang mengacu pada tuturan, wicara, atau sistem komunikasi verbal. Sementara itu, kata "Indonesia" merupakan bentukan dari dua akar kata Yunani: *indos* (*Ἰνδός*) yang merujuk pada wilayah Hindia atau kawasan di timur sungai Indus, dan *nesos* (*νῆσος*) yang berarti pulau. Secara terminologis, "Indonesia" dapat dipahami sebagai "kepulauan Hindia", suatu penamaan yang mulai populer digunakan dalam literatur geografis dan etnografis Eropa pada abad ke-18..⁶³.

Perkembangan istilah "Bahasa Indonesia" tidak dapat dipisahkan dari proses kebangsaan dan politik linguistik. Bahasa ini berakar dari bahasa Melayu yang telah lama berfungsi sebagai *lingua franca* di Nusantara, namun kemudian ditetapkan sebagai bahasa persatuan dalam

⁶³ Eci Wahyusi dan Bornok Sinaga, "Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII-Alrusyd Di SMP Swasta Islam Terpadu Khairul imam Medan," *Jurnal Fibonacci* Vol. 2 No. 1 (2021).

Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Penetapan ini merupakan langkah simbolis-politis yang mengubah status bahasa Melayu menjadi Bahasa Indonesia—sebuah identitas nasional yang disengaja (*constructed national identity*). Bahasa Indonesia dengan demikian bukan sekadar alat komunikasi praktis, melainkan juga instrumen *nation-building* yang berperan menyatukan keberagaman etnolinguistik di wilayah kepulauan.⁶⁴

Dari perspektif sosiolinguistik, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa negara, bahasa resmi, bahasa pengantar pendidikan, dan bahasa media. Bahasa ini juga berhubungan erat dengan konsep *language planning* (perencanaan bahasa) dan *language policy* (kebijakan bahasa), di mana pemerintah dan lembaga seperti Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) secara aktif melakukan pembakuan, pengembangan kosakata, dan pemutakhiran sesuai kebutuhan zaman. Bahasa Indonesia terus berevolusi melalui proses *inovasi leksikal, adopsi, dan adaptasi*, baik dari bahasa daerah, bahasa asing, maupun kreasi masyarakat penuturnya.

Secara esensial, Bahasa Indonesia merupakan sistem simbolik yang dinamis dan hidup. Ia bukan hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara berpikir, bernalar, dan berekspresi dari

⁶⁴ Ema Yayuk, *Pembelajaran Matematika SD* (UMM Press, 2019).

penuturnya. Sebagai disiplin ilmu, kajian Bahasa Indonesia mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, hingga pragmatik, yang kesemuanya berkontribusi pada pengembangan kapasitas intelektual, literasi, dan daya kritis masyarakat. Dalam konteks kekinian, Bahasa Indonesia juga menghadapi tantangan di era digital, seperti pengaruh bahasa gaul, campur kode (*code-mixing*), serta perluasan fungsi dalam ranah media sosial dan dunia siber.⁶⁵

Bahasa Indonesia untuk peserta didik di SD/MI harus bersifat konkret dan sesuai dengan konsep materi yang dipelajarinya. Pada dasarnya peserta didik dimulai dari umur 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, mereka masih pada fase operasional konkret.⁶⁶ Maka dari itu pembelajaran matematika sangat tepat apabila menggunakan media atau alat peraga untuk membantu menjelaskan hal-hal yang bersifat konkret menjadi abstrak. Dijelaskan oleh Dienes dalam Ruseffendi mengungkapkan bahwa setiap konsep atau prinsip dalam amtematika yang disajikan dalam bentuk konkret akan dapat dipahami dengan baik. Maka hal ini mengandung arti benda-benda atau objek-objek dalam

⁶⁵ Sumarjan, *Pembelajaran Matematika Di SD Menyenangkan* (Formei Press, 2017).

⁶⁶ Ratu Atih dan Rifqi Rijal, "Peningkatan Belajar Matematika Tentang Operasional Perkalian Pecahan Melalui Metode Resitasi," *Jurnal Ibtida'i* Vol. 3 No. 3 (2016).

bentuk permainan akan sangat berperan apabila dimanipulasi dengan baik untuk pengajaran bahasa Indonesia.⁶⁷

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Bahasa sebagai salah satu ilmu dasar, dewasa ini telah berkembang pesat kegunaannya. Tujuan umum pada pendidikan matematika di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiah ialah supaya peserta didik mampu dan terampil menggunakan Bahasa. Berikut adalah tujuan pembelajaran Bahasa SD/MI:⁶⁸

1) Mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Keempat keterampilan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami informasi, menyampaikan gagasan, serta berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi komunikasi, baik di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

2) Meningkatkan kemampuan literasi dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI diarahkan untuk menumbuhkan kemampuan literasi peserta didik, khususnya literasi

⁶⁷ Ruseffendi, *Pengantar Kepada Guru Membantu Guru Mengembangkan Kompetensi Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA* (Tarsito, 1995).

⁶⁸ Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Revisi* (Prenadamedia Group, 2015).

membaca dan menulis. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual, peserta didik dilatih memahami teks, mengolah informasi, serta mengekspresikan pemahaman mereka secara tertulis dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan runtut.

3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat berpikir, sehingga pembelajarannya bertujuan melatih peserta didik untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif. Kegiatan seperti menganalisis teks, menyusun cerita, dan berdiskusi membantu peserta didik mengembangkan daya nalar serta kemampuan memecahkan masalah melalui penggunaan bahasa yang tepat..

4) Menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan menanamkan rasa bangga dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Peserta didik dibimbing untuk menggunakan bahasa Indonesia secara santun, menghargai keberagaman bahasa dan budaya, serta memahami peran bahasa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Menurut Kemendikbud 2013 dalam Dwi Suryati tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI yaitu: 1) meningkatkan kompetensi intelektual, khususnya kemampuan tingkat tinggi peserta

didik, 2) menciptakan kompetensi peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara beraturan, 3) mencapai hasil belajar yang tinggi, 4) membiasakan peserta didik dalam mengkomunikasikan inspirasi, khususnya pada penulisan karya ilmiah, 5) mengembangkan karakter peserta didik. Adapun tujuan pembelajaran tingkat SD/MI ialah supaya peserta didik mengenal angka-angka sederhana, operasi hitung sederhana, pengukuran dan bidang.⁶⁹

5) Karakteristik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang unik karena posisinya sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa persatuan.

Pertama, pembelajaran ini bersifat kontekstual dan fungsional, mengedepankan penggunaan bahasa dalam ranah nyata—seperti berdiskusi, bernegosiasi, atau menyusun teks prosedur—sehingga tidak sekadar menguasai tata bahasa secara teoretis.

Kedua, pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat integratif, menggabungkan empat keterampilan berbahasa (menyimak,

⁶⁹ Dwi Suryati dan Siti Yurida, “Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Karakter,” *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* Vol. 2 No. 1 (2019).

berbicara, membaca, dan menulis) secara holistik, serta sering dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan literasi dalam berbagai bidang ilmu. Ketiga, karena statusnya sebagai bahasa pertama bagi sebagian besar pelajar di Indonesia, pembelajaran sering kali fokus pada peningkatan kompetensi dari tingkat dasar menuju tingkat terampil, termasuk pengayaan kosakata, penguatan struktur kalimat, serta pemahaman terhadap ragam bahasa formal dan informal. Keempat, pembelajaran Bahasa Indonesia juga menekankan pembentukan karakter dan identitas kebangsaan melalui apresiasi sastra, pemahaman terhadap Pancasila, serta penguatan literasi digital dan media.

Terakhir, pendekatan pembelajarannya cenderung adaptif terhadap perkembangan zaman, misalnya dengan memasukkan materi tentang bahasa jurnalistik, bahasa kreatif di media sosial, atau teknik penulisan digital, tanpa meninggalkan kaidah kebahasaan yang baku.⁷⁰ Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiah memiliki beberapa macam karakteristik yaitu:⁷¹

⁷⁰ Nyimas Aisyah, *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007).

⁷¹ Almira Amir, “Pembelajaran Matematika SD Dengan Menggunakan Media Manipulatif,” *Jurnal Forum Paedagogik* Vol. VI No. 01 (2014).

a) Pengertian Pemahaman Konsep Literasi

Konsep literasi merupakan suatu gagasan yang memandang literasi tidak hanya sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai seperangkat keterampilan yang lebih luas dalam memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Secara umum, literasi mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses informasi, menafsirkan makna, mengevaluasi isi, serta mengomunikasikan kembali informasi tersebut secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi fondasi utama bagi proses belajar karena memungkinkan peserta didik memahami materi pembelajaran, mengembangkan pola pikir kritis, serta membangun pengetahuan baru secara mandiri.⁷² Dalam perkembangan pendidikan modern, konsep literasi mengalami perluasan makna, tidak hanya terbatas pada literasi baca-tulis, tetapi juga mencakup literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya. Literasi baca-tulis tetap menjadi inti, khususnya pada jenjang SD/MI, karena menjadi dasar bagi penguasaan literasi lainnya. Melalui penguatan literasi, peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis, kreatif, dan reflektif dalam menghadapi berbagai permasalahan, serta memiliki kesiapan untuk

⁷² Kurnia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika* (PT Refika Aditama, 2017).

berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat..⁷³

Nila Kesumawati menyatakan bahwa pemahaman konsep Bahasa Indonesia merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika, karena pemahaman konsep merupakan landasan penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Hal tersebut sejalan dengan pendapat Heris Hendriana dkk yang menyatakan bahwa pemahaman bahasa merupakan suatu kompetensi dasar dalam belajar bahasa yang meliputi kemampuan menyerap suatu materi, mengingat kosakata dan padanan kata serta menerapkannya dalam kasus sederhana atau dalam kasus serupa, memperkirakan kebenaran suatu pernyataan dan menerapkan rumus serta teorema dalam penyelesaian masalah.⁷⁵

Begini juga dengan pendapat Asmar Bani yang menyatakan bahwa kemampuan pemahaman bahasa adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan. Namun lebih dari itu, dengan

⁷³ Heris Hendriana dan dkk, *Hard Skill dan Soft Skill Matematika Siswa* (PT Refika Aditama, 2017).

⁷⁴ Nila Kesumawati, *Pemahaman Konsep Matematika dalam Pembelajaran Matematika* (Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika, 2008).

⁷⁵ Hendriana dan dkk, *Hard Skill dan Soft Skill Matematika Siswa*.

pemahaman peserta didik dapat lebih mengerti akan pemahaman konsep materi pelajaran itu sendiri.⁷⁶

Berdasarkan beberapa pandangan pendapat pakar tersebut, maka pada penelitian ini pemahaman konsep yang dimaksud merupakan kemampuan dasar bahasa yang berperan penting dalam menyelesaikan persoalan matematika dan sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Pendapat diatas sejalan dengan Peraturan Dirjen Dikdasmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004 dalam Wardhani tentang rapor pernah diuraikan bahwa indikator peserta didik memahami konsep matematika yaitu mampu:⁷⁷

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasi objek menurut tertentu sesuai dengan konsepnya
- 3) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika
- 5) Mengembangkan syarat perlu, atau syarat cukup dari suatu konsep

⁷⁶ Asmar Bani, *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Penemuan Terbimbing*, SPS UPI (Edisi Khusus No. 1, 2011).

⁷⁷ Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas* (Universitas Terbuka, 2008).

- 6) Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Sedangkan Shadiq menyebutkan bahwa indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain adalah:⁷⁸

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- 3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- 6) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Konsep

Keberhasilan siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ngalim Purwanto mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam

⁷⁸ Fadjar Shadiq, "Kemahiran Matematika. Makalah disampaikan pada Diklat Instruktur Pengembang Matematika SMA Jenjang Lanjut," 2009.

faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:⁷⁹

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor *individual*, antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk kedalam faktor sosial antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Selain faktor diatas pemahaman konsep dipengaruhi oleh psikologis peserta didik. Kurangnya pemahaman konsep terhadap materi matematika yang dipelajari karena tidak adanya usaha yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Siswa lebih mengharapkan kepada penyelesaian dari guru, hal ini memperlihatkan pemahaman konsep siswa lebih rendah. Menurut W. Gulo kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam pemahaman suatu konsep mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi, yaitu sebagai berikut:⁸⁰

⁷⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (PT Remaja Rosdakarya, 2006).

⁸⁰ Gulo W, *Strategi Belajar Mengajar* (Grasindo, 2008).

- 1) Translasi yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi sebuah simbol yang lain tanpa perubahan makna. Simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi suatu gambar atau bagan.
- 2) Interpretasi yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat didalam simbol, baik simbol verbal maupun yang non-verbal, dalam kemampuan ini seseorang dapat menginterpretasikan suatu konsep atau prinsip atau dapat membandingkan, membedakan, atau mempertentangkan dengan sesuatu yang lain.
- 3) Ekstrapolasi yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan. Kalau kepada siswa misalnya dihadapi rangkaian bilangan 2,3,5,6,7, 11 maka dengan kemampuan ekstrapolasi mampu menyatakan bilangan urutan ke 6, ke 7 dan seterusnya.

Peran literasi dalam mewujudkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik dapat dinilai lewat adanya Asesment Standarisasi Penilaian Daerah. Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD) adalah sebuah ujian standar yang diselenggarakan pemerintah daerah provinsi sebagai pengganti Ujian Nasional (UN) sejak penghapusan UN. ASPD diperuntukkan bagi peserta didik kelas 9 SMP/MTs dan kelas 12 SMA/SMK di wilayahnya pada awalnya. Secara mendasar, tujuan ASPD bukan untuk menentukan kelulusan peserta didik yang menjadi wewenang penuh satuan pendidikan melalui penilaian rapor dan ujian

sekolah ,melainkan sebagai instrumen diagnostik untuk memetakan capaian belajar siswa secara regional.

Data yang dihasilkan dari ASPD digunakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kualitas pendidikan di daerahnya, sehingga dapat merancang intervensi dan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk peningkatan mutu pembelajaran. ASPD juga sering kali menjadi salah satu komponen penting dalam sistem seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) jenjang SMA/SMK negeri di tingkat provinsi.

Secara signifikan, ASPD memiliki kaitan yang erat dan strategis dengan upaya membangun literasi peserta didik. Secara konten, soal-soal dalam ASPD dirancang tidak hanya untuk menguji hafalan atau pengetahuan faktual, tetapi semakin mengarah pada pengukuran kemampuan literasi dasar dan numerasi. Kemampuan literasi di sini mencakup keterampilan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks (fiksi dan nonfiksi), yang merupakan fondasi untuk belajar sepanjang hayat dan berpartisipasi aktif di masyarakat. Dengan menekankan aspek penalaran, pemecahan masalah, dan pemahaman konteks, ASPD mendorong praktik pembelajaran di sekolah untuk beralih dari sekadar transfer informasi menuju penguatan kompetensi berpikir kritis dan mendalam. Dengan kata lain, format dan orientasi ASPD merefleksikan sekaligus memacu transformasi proses belajar-mengajar yang berorientasi pada penguatan kompetensi literasi abad ke-21.

Oleh karena itu, keberadaan ASPD memiliki implikasi yang luas. Di satu sisi, bagi pemerintah daerah, ASPD berfungsi sebagai dashboard pendidikan yang memberikan gambaran nyata tentang tingkat literasi dan pemahaman konseptual generasi muda di wilayahnya. Di sisi lain, bagi sekolah dan guru, hasil ASPD dapat menjadi umpan balik berharga untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode pembelajaran, khususnya dalam membangun kemampuan literasi siswa secara holistik. Meskipun pelaksanaan teknisnya (seperti bentuk soal, jadwal, dan mode ujian: berbasis kertas atau komputer) dapat berbeda-beda antarprovinsi, esensi ASPD tetaplah sama: sebagai alat pemetaan untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan, dengan penguatan literasi sebagai salah satu jantung tujuannya.

Meskipun Asesmen Standarisasi Pendidikan Daerah (ASPD) secara formal diperuntukkan bagi siswa akhir jenjang SMP dan SMA, pelaksanaannya sejak awal sudah memiliki dampak tidak langsung yang signifikan dan bersifat *turun-tembus (trickle-down effect)* terhadap ekosistem pendidikan di Sekolah Dasar (SD). Dampaknya semakin terasa ketika jenjang sekolah dasar mulai menggunakan ASPD sebagai cara mengukur kemampuan peserta didik,

Dampak utama terletak pada perubahan orientasi dan tekanan kurikuler yang terjadi di jenjang SD, sebagai persiapan menghadapi ASPD. Sekolah-sekolah dasar, khususnya yang berorientasi pada prestasi akademik, sering kali merasa ter dorong untuk mulai mempersiapkan siswanya sejak dini dengan materi dan soal-soal yang setara dengan tingkat kesulitan ASPD. Hal ini dapat

memicu fenomena "drill and practice" berlebihan, di mana pembelajaran di kelas tinggi SD (kelas 4-5) menjadi lebih berfokus pada latihan soal berbasis kompetensi pengukuran ASPD, seperti penalaran matematis dan pemahaman bacaan kompleks, yang terkadang kurang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Di sisi lain, penyelenggaraan ASPD juga membawa dampak positif dengan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi dasar di SD. Karena hasil ASPD di jenjang menengah dianggap mencerminkan keberhasilan pembelajaran di pada tahun sebelumnya, banyak sekolah dasar mulai memperkuat fondasi kemampuan mendasar siswa. Guru-guru SD semakin menyadari pentingnya membangun keterampilan membaca pemahaman, berpikir kritis, dan logika matematika secara mendalam, bukan sekadar menghafal. Ini sejalan dengan filosofi Merdeka Belajar yang menekankan kompetensi esensial. Namun, tantangannya adalah menjaga agar penguatan ini tidak berubah menjadi "bimbingan belajar dini" yang justru mengurangi waktu untuk pengembangan karakter, kreativitas, dan pembelajaran kontekstual yang menyenangkan bagi anak-anak SD.

Secara sistemik, data hasil ASPD dari jenjang menengah juga digunakan oleh Dinas Pendidikan untuk melacak akar permasalahan kualitas pembelajaran. Jika suatu daerah menunjukkan kelemahan berulang dalam bidang literasi, misalnya, intervensi dan program peningkatan kapasitas guru dapat difokuskan hingga ke jenjang SD. Dengan demikian, ASPD berperan

sebagai alat diagnostik sistemik yang memengaruhi kebijakan dan alokasi sumber daya pendidikan dari jenjang menengah ke jenjang dasar. Kesimpulannya, dampak ASPD terhadap SD bersifat paradoks: di satu sisi berisiko mendorong praktik pedagogi yang tidak age-appropriate, tetapi di sisi lain dapat menjadi katalis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran fundamental jika direspon dengan kebijakan dan pemahaman yang tepat oleh pemangku kepentingan di tingkat sekolah dasar.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memperoleh gambaran umum tentang tesis yang berjudul “Pengembangan Program Bimbingan Belajar Berasis *Joyful Learning* Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI” ini, penulis akan memaparkan bagian-bagian secara rinci. Adapun sistematika pembahasannya ialah sebagai berikut:

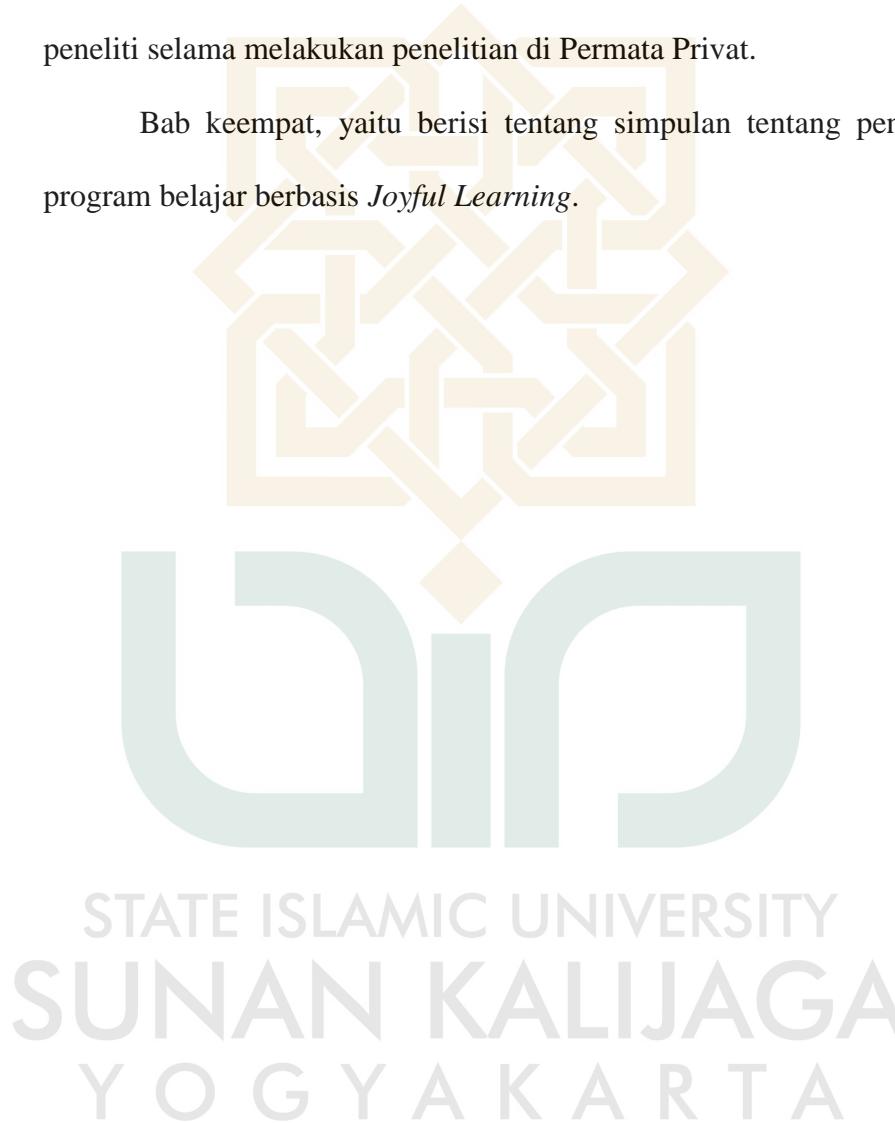
Bab pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi menguraikan tentang latar belakang masalah yang diteliti, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, manfaat pengembangan, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu membahas membahas landasan teori dan kajian pustaka yang menjadi dasar pengembangan program bimbingan belajar

berbasis *joyful learning* yang dikembangkan oleh Permata Privat Yogyakarta untuk meningkatkan minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia SD/MI.

Bab ketiga, yaitu membahas tentang hasil penelitian yang didapat oleh peneliti selama melakukan penelitian di Permata Privat.

Bab keempat, yaitu berisi tentang simpulan tentang pengembangan program belajar berbasis *Joyful Learning*.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan tahap pengembangan, serta hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program bimbingan belajar berbasis *Joyful Learning* di Permata Privat Yogyakarta dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI. Implementasi tersebut dilakukan dengan cara mempersiapkan pembelajaran sebaik mungkin. Permata Privat membagi fase pembelajaran menjadi tiga yaitu Tahap Perencanaan, Tahap Pembelajaran dan *Report Building*.
2. Berdasarkan hasil penelitian dan implementasi pembelajaran yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan metode *Joyful Learning* yang paling relevan dan efektif pada konteks pembelajaran saat ini adalah dengan memanfaatkan bantuan media digital, khususnya aplikasi pembelajaran interaktif seperti Quizizz. Penggunaan media digital dalam *Joyful Learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, interaktif, dan menantang bagi peserta didik, sehingga meningkatkan minat, keterlibatan, serta motivasi belajar mereka. Aplikasi Quizizz memungkinkan proses belajar berlangsung secara aktif melalui permainan, kuis, dan umpan balik instan yang membuat siswa merasa belajar sambil bermain, bukan sedang menjalani aktivitas yang membebani.

B. Saran

Berdasarkan hasil akhir penelitian terdapat beberapa saran diantaranya

1. Bagi peserta didik, Jika peserta didik merasa bahwa *joyful learning* dapat ditingkatkan, dan memberikan masukan kepada tutor. Masukan tersebut bisa membantu meningkatkan pembelajaran berbasis *joyful learning* .
2. Bagi Tutor, Tutor perlu mengintegrasikan *Joyful learning* dengan lebih fleksibel metode pengajaran yang sudah ada serta memastikan bahwa penggunaan media belajar mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu dengan kerjasama yang baik antara tutor dan peserta didik, penerapan pembelajaran *joyful learning* akan lebih baik lagi
3. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian diharapkan mampu melakukan pengembangan produk yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. "Efektivitas Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di MI Ma'arif Singosaren Ponorogo." PhD Thesis, IAIN Ponorogo, 2024.
- Ahmad, Susanto. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar Edisi Revisi*. Prenadamedia Group, 2015.
- Aisyah, Nyimas. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- A'isyah, Siti Nur, Silvia Dwi Nur Kamalia, Dewi Ismayani Gendra Bawana, Zahrotun Fisabil Jannah, dan Arie Yuanita. "Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat." *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2025): 187–98.
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani Mariyani. "Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Amir, Almira. "Pembelajaran Matematika SD Dengan Menggunakan Media Manipulatif." *Jurnal Forum Paedagogik* Vol. VI No. 01 (2014).
- AP, Maisa Septia, dan Inggria Kharisma. "Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas VI SD." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 3 (2025): 5837–55.
- Arsil, dan Zulfani Sesmiarni. "Transformasi Sistem Evaluasi Pendidikan: Analisis Kebijakan Assessment Nasional (AN/AKM) Dan Tes Kemampuan Akademik (TKA)." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 94–100. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.269>.
- Astutik, Dwi. "Analisis pedagogi kritis Paulo Freire dalam pro kontra penghapusan ujian nasional pada kurikulum merdeka belajar." *Sanhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 8, no. 2 (2024): 2711–19.

- Atih, Ratu, dan Rifqi Rijal. "Peningkatan Belajar Matematika Tentang Operasional Perkalian Pecahan Melalui Metode Resitasi." *Jurnal Ibtida'i* Vol. 3 No. 3 (2016).
- Aulia, Tsabitah Shofa. "Efektivitas Pendekatan PMRI berbasis Joyfull Learning terhadap kemampuan Penalaran dan Komunikasi Matematis Siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan." PhD Thesis, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025. <http://etheses.uingsudur.ac.id/id/eprint/16590>.
- Baidhurohman, Muhammad. "Analisis Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Riu Karya Feby Putri Nilam Cahyani Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." PhD Thesis, IKIP PGRI BOJONEGORO, 2023. <https://repository.ikippgrbojonegoro.ac.id/2280/>.
- Bani, Asmar. *Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematik Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Penemuan Terbimbing, SPS UPI*. Edisi Khusus No. 1, 2011.
- Depdiknas. "Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan." Depdiknas, 2008.
- "Evaluasi 'tryout' ASPD SMP di Yogyakarta, nilai IPA belum maksimal - ANTARA News." Diakses 20 Januari 2026. <https://www.antaranews.com/berita/2825917/evaluasi-tryout-aspd-smp-di-yogyakarta-nilai-ipa-belum-maksimal>.
- E.Y.S., Yeti. *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas VI Sekolah Dasar*. CV Budi Utama, 2020.
- Famelia, Mayang, Supriyono Supriyono, dan Nani Angraini. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Skimming dan Scanning pada Siswa Kelas VII SMP Taman Siswa Teluk Betung tahun pelajaran 2021/2022." *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 2 (2022): 1–12.
- Feni Azahri, Feni, Maria Botifar, dan Agita Misriani. "Pengaruh Gaya Mengajar Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Kreatifitas Siswa (Studi Kelas Vii Smrn 02 Rejang Lebong)." PhD Thesis, INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP, 2025. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/8030/>.
- Fitriani, Ayu, Wahyu Musa, dan Arnanda Mardatillah. "Pengaruh Pendekatatan Pembelajaran Joyful Learning Berbantuan Media Digital Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 178

- TUBAN DAN UPT SP SDN 170 MULYASRI.” *Indonesian Journal of Elementary Education (IJETE)* 1, no. 2 (2025): 146–52.
- Gulo, Ricardo Riskovernando, Willhelmia Martini Simanjuntak, Mitra Wati Nduru, dkk. “Dampak Program Bimbingan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sd Negeri 14 Simbolon Purba.” *Jurnal Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2024, 80–87.
- Harahap, Dharma Gyta Sari, Fauziah Nasution, Eni Sumanti Nst, dan Salman Alparis Sormin. “Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2089–98.
- Harya, Trisna Dinillah. “An Analysis of Students’ Difficulties on Reading Text in Finding Main Idea at the Tenth Graders of SMK Darul A’mal Metro.” *Bulletin of Science Education* 3, no. 1 (2023): 46–59.
- Hendriana, Heris, dan dkk. *Hard Skill dan Soft Skill Matematika Siswa*. PT Refika Aditama, 2017.
- Hidayat, Ahmad. “Pengembangan Modul Ajar Matematika Berbasis Joyfull Learning Untuk Siswa Kelas I Mi/Sd.” PhD Thesis, Universitas Islam Raden Rahmat, 2024. <http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/1802/>.
- Hidayat, Riskin. “Investasi Berbasis Modal Intelektual, Tamansiswa dan Rabindranath Tagore.” *Tamansiswa Dalam Arus Globalisasi: Pemikiran, Tradisi, Dan Inovasi Berkelanjutan*, 2025, 130.
- Hikmah, Arifatul, Ardhea Ayu Samhayatma, Muhammad Alfian Hermawan, dan Sarwiji Suwandi. “Keterampilan Berpikir Aras Tinggi Asesmen Standardisasi Pendidikan Daerah Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.” *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 19, no. 1 (2023): 102–15.
- Hutasoit, Feronika Aprina, dan Elza Leyli Lismora Saragih. “Peningkatan keterampilan membaca cepat pada peserta didik kelas x sma.” *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, no. Spesial Issues 1 (2022): 268–73.
- Ihsan, Muhammad Nur. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara, 2014.
- Indonesia, Badan Pusat Statistik. “Angka Melek Aksara Penduduk 15-59 Tahun Menurut Provinsi - Tabel Statistik.” Diakses 13 Januari 2026. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ2NiMy/angka-melek-aksara-penduduk-15-59-tahun-menurut-provinsi.html>.

- Istikomah, Julia, Suliasih Suliasih, dan Jelita Zakaria. “Dampak Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Proses Pembelajaran Siswa Kelas 6 SDN 03 Penarik.” *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 22–27.
- “Kementerian Komunikasi dan Digital.” Diakses 20 Januari 2026. <https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>.
- Kesumawati, Nila. *Pemahaman Konsep Matematika dalam Pembelajaran Matematika*. Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika, 2008.
- Lestari, Kurnia Eka, dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. *Penelitian Pendidikan Matematika*. PT Refika Aditama, 2017.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, dan Lamhot Naibaho. “Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK.” *Journal on Education* 5, no. 03 (2023): 6012–22.
- Mahyudi, Arni. “Eksplorasi Peran Sekolah Dalam Mengajarkan Dan Mempertahankan Kemahiran Berbahasa Indonesia Di Desa.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (2024): 134–45.
- Mantri, Yaya Mulya, S. Hum, S. I. K. Idham Mahdi, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan: Integrasi Nilai Pancasila Dalam Konteks Multikultural*. PT. Nawala Gama Education, 2025.
- Mubarok, Akmal. “Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mi/Sd.” *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 3, no. 6 (2024): 313–20.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Nofa, Kusuma Qolbi, Achmad Wicaksono, Rizka Nur Faidah, Rizma Oktavianti, dan Putri May Maulidia. “Implementasi Program Bimbingan Belajar untuk Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar Peserta Didik.” *Nusantara Community Empowerment Review* 3, no. 1 (2025): 14–18.
- Nurhuda, Pradicta. “Dampak positif kurikulum merdeka terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.” *SELASAR* 77, no. 1 (2023): 82–92.
- Nuriyah, Laely. “Pengembangan Digital StoryTELLing Berbasis Cerita Lokal Untuk Meningkatkan Speaking Skill Dan Joyful Learning Bahasa Inggris Di Pesantren Modern Kabupaten Lebak.” PhD Thesis, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA, 2025. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/52602>.

- Pangesti, Nindiasari Agung, dan Jumadi Jumadi. "Elementary School Teachers' science Literacy Capabilities In Diy And Their Implementation In Preparation For The Asesmen Standardisasi Pendidikan Daerah (ASPD)." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 14, no. 2 (2022): 333–46.
- Prastowo, Andi. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press, 2015.
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Pratama, Raja Songkup, Fariz Aditya, Victoria Grace Daely, dan Ika Febriana. "Peran Bahasa Indonesia Dalam Pembangunan Bangsa." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no. 3 (2024): 65–71.
- Presdiranti, Pryditzia. "Pengaruh Joyfull Learning Berbasis Asosiasi Terhadap Konsentrasi Belajar Di Smp Muhammadiyah 08 Batu." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2025. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/16452/>.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Putra, Agus Darma. "Problematika pembelajaran bahasa indonesia di sekolah." *MEMACE: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing* 1, no. 1 (2023): 1–7.
- Putranto, Rozaq Ardian, Dika Inayati, Putri Ayumahardika, dan Rahmadhani Anis Safira. *Terampil membaca dan menulis Bahasa Indonesia SD*. Cahya Ghani Recovery, 2023.
- Rahman, M. Aris Fathur, Maulida Putri Konitatillah, Mochamad Atha Anargya, Nabila Azzahra Umami, Nasya Ayu Sekarsari, dan Maisyaroh Maisyaroh. "Peran Lembaga Eksternal sebagai Mitra Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik." *Proceedings Series of Educational Studies*, 2025. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/10364>.
- Rahmatiani, Lusiana, Tamsik Udin, Hermania Bhoki, dan Eogenie Lakilaki. "Pembelajaran Mindful, Meaningful, & Joyful." t.t. Diakses 14 Januari 2026. <http://repository.stpreinha.ac.id/id/eprint/143/>.
- Rahmawati, Iffah. "Interferensi Bahasa Daerah Dalam Komunikasi Formal Di Smk Muhammadiyah 6 Rogojampi." PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2024. <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/13410/>.

Rahmi, Suci Nur. "Penerapan Strategi Pembelajaran Joyfull Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas V Sdn 123 Pekanbaru." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. <http://repository.uin-suska.ac.id/73261/>.

"Rendahnya Kemampuan Literasi Anak Indonesia Halaman 2 - Kompasiana.com." Diakses 20 Januari 2026. https://www.kompasiana.com/asmaulhusnaunri/684da600ed641573627ecdc2/rendahnya-kemampuan-literasi-anak-indonesia?page=2&page_images=1.

Ritonga, Apri Wardana, Sri Ulina Br Sembiring, Mala Rovikasari, dkk. *LANGUAGE POLICY: Dinamika Multibahasa Indonesia*. CV. Intake Pustaka, 2025. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=6AifEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA36&dq=Bahasa+Indonesia++berfungsi+sebagai++lingua+franca+yang+melampaui+batas+etnis+dan+geografis+di+tengah+masyarakat+multikultural+Indonesia&ots=c2zxXnoMSk&sig=IZQrNvWABirTPZKoJyNMbk0Z0w>

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. cet 1. CV Budi Utama, 2018.

Ruseffendi. *Pengantar Kepada Guru Membantu Guru Mengembangkan Kompetensi Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito, 1995.

Salsabila, Yuli, Nelson Nelson, dan Amrullah Amrullah. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) dalam Proses Pembelajaran Pai Berbasis Joyful Learning di Smp Negeri 4 Rejang Lebong." PhD Thesis, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2025. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/8736/>.

Saputra, Erwin Eka, Yoma Hatima, Kasmawati Kasmawati, Chairan Zibar L. Parisu, dan Ahmad Ahmad. "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Kritis dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 476–83.

Sari, Puspita, dan Ahmad Indra Daulay. "A. Pengertian Model Pengembangan Kurikulum." *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 2025, 91.

Shabila, Dinar Nimas. "Deep Learning In Students' Writing Skill Through Project-Based Learning At The Vocational High School Level: A Case Study." PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025. <http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/17169>.

Sinambela, San Mikael, Mima Defliyanti Saragih, Joy Novi Yanti Lumbantobing, Murniawati Lase, dan M. Iqbal. "Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial

- dalam Masyarakat Modern.” *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika* 2, no. 2 (2025): 65–75.
- Simurat, Oktavila Nauli, Faisal Kananda, Shafiatu Shafiatu, dan Martono Martono. “Dari Baca ke Paham: Strategi Kemampuan Membaca Pemahaman.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 893–901.
- “Skor siswa Indonesia dalam penilaian global PISA melorot, kualitas guru dan disparitas mutu penyebab utama | The SMERU Research Institute.” Diakses 20 Januari 2026. <https://smeru.or.id/article-id/skor-siswa-indonesia-dalam-penilaian-global-pisa-melorot-kualitas-guru-dan-disparitas>.
- Sugiyono, Dr. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. 2013.
- Sukoyo, Sabar. “Pengaruh Brand Image, Kualitas Pelayanan, Dan Strategi Marketing Terhadap Keputusan Siswa Kelas 12 Dalam Memilih Bimbingan Belajar (Studi Kasus Pada Bimbingan Tes Alumni 70 Polda Palembang).” PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2025. <https://repository.unissula.ac.id/43113/>.
- Sumarjan. *Pembelajaran Matematika Di SD Menyenangkan*. Formei Press, 2017.
- Suryati, Dwi, dan Siti Yurida. “Peningkatan Hasil Belajar Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Karakter.” *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* Vol. 2 No. 1 (2019).
- Susanti, Nofi Tri, dan Rahma Widyan. “Pengaruh Konsep Diri Membaca dan Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Minat Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 708–22.
- Syafira, Rizky Regeta Jihan, dan Nailah Tresnawati. “Problematika Dan Upaya Dalam Mendorong Budaya Literasi Membaca Pada Siswa Sd.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 396–412.
- Triatmaja, Bagas, Asri Kusumaning Ratri, dan Misprahatin Misprahatin. “Analisis dampak penghapusan Ujian Nasional pada motivasi belajar siswa kelas 6 di SDN 2 Podorejo.” *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2022): 122–28.
- W, Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*. Grasindo, 2008.

Wahyuni, Nourma, dan Erlin Setyaningsih. "Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Remaja." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 3 (2024): 100–106.

Wahyusi, Eci, dan Bornok Sinaga. "Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII-Alrusyd Di SMP Swasta Islam Terpadu Khairul imam Medan." *Jurnal Fibonaci* Vol. 2 No. 1 (2021).

Wardhani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Terbuka, 2008.

Yayuk, Ema. *Pembelajaran Matematika SD*. UMM Press, 2019.

Zahro, Indra Prastianing, Qurroti A'yun, dan Wasis Wijayanto. "Peran Lembaga Bimbingan Belajar Dalam Menjembatani KESENJANGAN PENDIDIKAN (Studi Kasus Di Bezzie Bimbel)." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2024): 5376–85.

Zdikrillah, Afdholis. "Pengembangan Media Monopoli Pancasila Berbasis Joyfull Learning Dalam Pembelajaran Ppkn Kelas Iv Sdn 170 Mulyasri Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur." PhD Thesis, IAIN Palopo, 2025. <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/10909/>.

